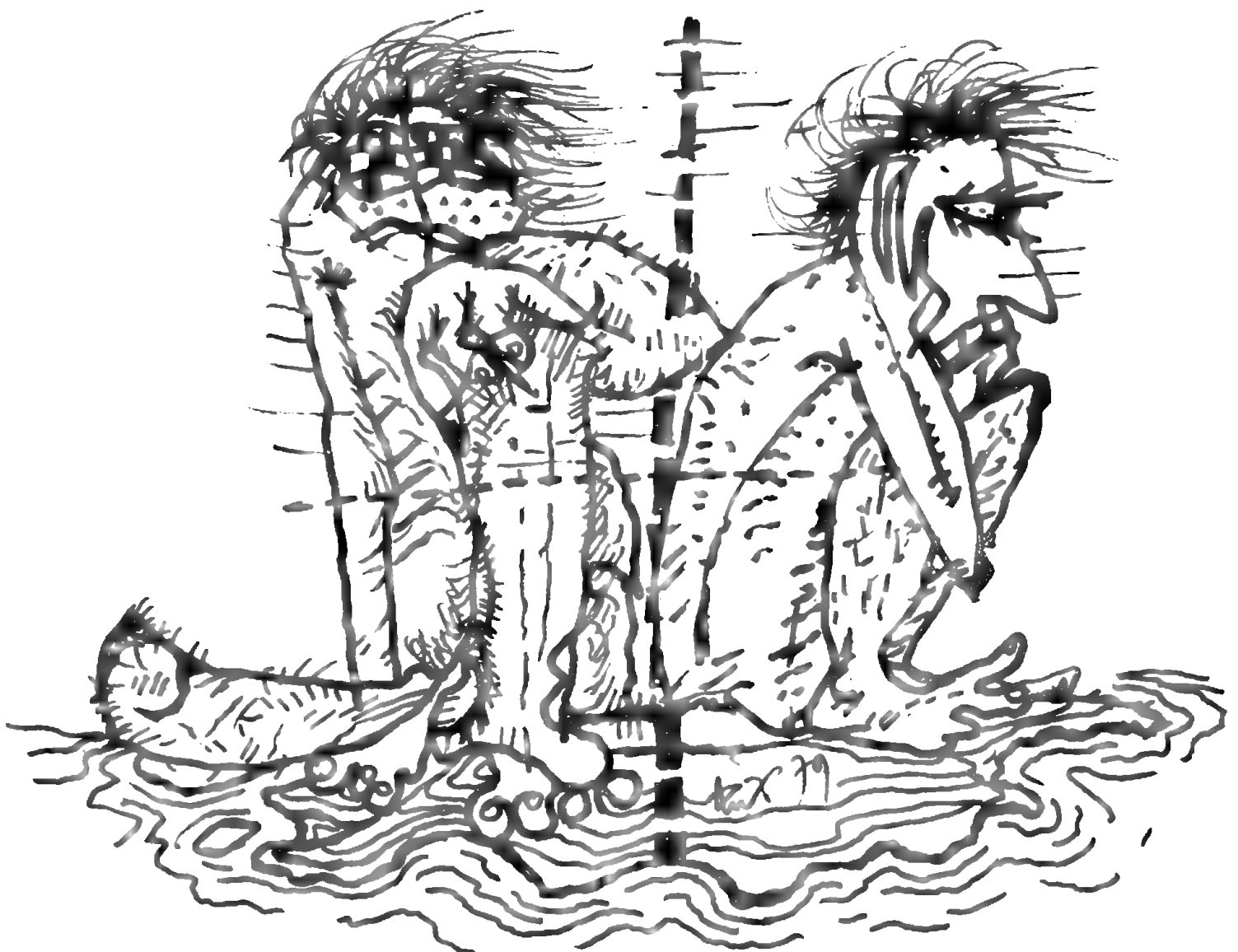


ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

12



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuji
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 250,— per-ex

No. 12 Desember 1979 Tahun XIV

E S E I

- 399 — Menyempurnakan Manusia atau Merperbaiki Lembaga/
(CK) Mochtar Lubis
- 401 — Tentang Kegiatan Seni Sebagai Ibadah/Syu'bah Asa
- 404 — Menikmati "Cinta Abadi Di Kaki Fuji" Bersama Moting-
go Busyc/S. Suhariantono

CERPEN

- 406 — Seorang Anak Lelaki Dari Amerika/Isaac Bashevis Singer
- 409 — Sajak Dan Tongkat/Hamsad Rangkuji
- 413 — Batu Ginjal/Gerson Poyk
- 420 — Jembatan/PC : Rahardja
- 422 — Min & Yem/Nung Runna
- 424 — Menikuskan Tikus/F. Rahardi
- 426 — Perjalanan Hitam/Korrie Layun Rampan
- 428 — "H"/Muhammad Ali

SAJAK-SAJAK

- 416 — Sajak-Sajak Odysseus Elytis
- 418 — Sajak-Sajak Subagio Sastrowardjo

Kulit muka oleh Priyanto S.

Ilustrasi hal 410 oleh Sriwidodo

415 oleh B. Muniardi

Surat Izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/STT/1966 - Tgl. 28 Juni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A - 739/F/H - 2/1 - Tgl. 29 Juni 1966
Izin Pelelraada Jaya : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Juli 1966

Menyempurnakan Manusia atau Memperbaiki Lembaga ?

Banyak orang di Indonesia berpikir, bahwa seandainya saja setiap orang Indonesia dapat dilatih, dididik atau diajar agar benar-benar menghayati Panca Sila, maka Indonesia akan beres. Maka kita melihat betapa pemerintah sejak beberapa lama telah melancarkan kampanye penataran P4 yang meliputi puluhan ribu pegawai negeri dan memakan biaya yang tidak sedikit.

Memanglah, jika kita dapat membina manusia Panca Sila, tentulah masyarakat Indonesia akan menjadi sebuah sorga di dunia.

Kelihatannya mereka yang berpandangan demikian percaya bahwa manusia dapat disempurnakan. Masalah ini sebenarnya adalah satu masalah lama. Para filsuf di zaman dulu juga tak habis-habisnya berdebat tentang ini.

Sebuah tema perdebatan adalah antara membina sebuah masyarakat yang anggota-anggotanya adalah manusia yang bebas, dengan segala tak kesempurnaannya ataukah membina masyarakat yang anggota-anggotanya hendaklah manusia yang baik penuh kebajikan ?

Timbullah pertanyaan apakah mungkin ada manusia sempurna yang dicita-citakan itu ?

Manusia yang baik penuh kebajikan juga dipertentangkan dengan konsep manusia yang sifat alamiahnya adalah jahat jika dia dibiarkan berbuat semaunya mengikuti hawa nafsunya. Lalu timbul pula perdebatan, apakah memang pembawaan manusia itu pada hakikatnya mengarah pada kebajikan atau memang pada kejahatan ?

Filsuf Tiongkok Mencius termasuk orang yang beranggapan, bahwa manusia pada dasarnya adalah baik. Akan tetapi pengkritiknya yang mungkin pula adalah bekas muridnya sendiri, Kao Tzu memandingkan manusia seakan sebuah aliran air yang keras; dibawa ke timur, ia akan mengalir ke timur, dibawa ke barat dia akan mengalir ke barat. Kao Tzu cenderung menganggap sifat manusia netral, tidak cenderung pada kebaikan maupun kejahatan. Perkembangan manusia tergantung dari hal-hal luar yang mempengaruhinya.

Agama Nasrani berpandangan, bahwa tiap bayi yang lahir telah terbawa dosa, dan Nabi Isa disalib merupakan sebagian dari penchusan dosa anak manusia. Sebaliknya agama Islam memandang setiap bayi yang dilahirkan adalah suci dan bersih, laksana kertas putih. Jalan hidupnya kemudian yang menandai dirinya akibat berbagai rupa pengaruh yang menghempas padanya.

Tetapi, apapun juga pandangan kita tentang hal-hal serupa ini, jelaslah, bahwa pada akhirnya manusia dibentuk oleh berbagai pengaruh di luar dirinya, baik ataupun buruk. Dan karena manusia yang sempurna budi dan akhlaknya dapat dihitung dengan jari selama sejarah eksistensi manusia di bumi, adalah lebih baik untuk tidak mempercayakan keselamatan masyarakat atau ummat manusia pada usaha menyempurnakan manusia.

Sudah dapat diujumkan biar ditatar P4 berapa ratus kali, manusia Panca-sila tidak akan terwujud. Yang kita perlukan untuk melindungi anggota masyarakat kita dari kesewenang-wenangan manusia Indonesia sendiri, tidak lain adalah memperkokoh dan memperbaiki perundangan-undangan, lembaga negara dan masyarakat, sesuai ketentuan-ketentuan dalam UUD 45, seperti MPR, DPR, pengadilan yang bebas, hak warganegara menyatakan pendapat secara bebas (pasal 28).

Kita harus menghidupkan kerangka pelembagaan kehidupan bernegara dan masyarakat berlandaskan UUD 45 yang memberikan pada setiap warganegara kesadaran berpartisipasi penuh menentukan nasib bersama.

Dari pada menghabiskan uang, enersi dan dana untuk mencoba menyempurnakan manusia, lebih baik dana dan enersi serta waktu itu dipergunakan untuk memperbaiki berbagai rupa lembaga yang selama ini telah tidak berhasil bekerja dengan efisien dan tepat dan mengabdikan pada kepentingan seluruh rakyat kita.

Menyadari, bahwa lembaga-lembaga pun dijalankan oleh manusia yang serba tidak sempurna, maka yang perlu diperkuat adalah organisasi yang lebih rapi, sistim pengawasan yang lebih efektif, dan pertanyaan yang paling besar yang perlu dijawab tentulah, bagaimana mengawasi sang pengawas sendiri ?

mochtar lubis

Tentang Kegiatan Seni Sebagai Ibadah

OLEH: SYU'BAH ASA

BISMILLAAHIRRAH MAANIRRAHIIM.

Ibadah adalah satu hal yang sudah mafhum. Tetapi ibadah melalui kesenian, dengan kata lain, menjadikan kegiatan kesenian sebagai laku ibadah, merupakan pengertian yang masih boleh dibahas — sebab kegiatan kesenian merupakan satu bidang yang betapapun juga masih mengandung sifat ikhtilafi (kontroversial).

Juga walaupun kesenian yang dimaksud dikenal sebagai kesenian Islam (yang kurang lebih berarti kesenian dari umat-Islam yang diilhami oleh ajaran, semangat atau tradisi tertentu dari ajaran, sambil mengangkut warna lokal). Sejarah sendiri telah memaparkan kepada kita bahwa, di masa lampau peradaban Islam yang gemilang yang dari jauh tampak sebagai satu kebulatan itu hakikatnya terdiri dari dua komponen yang setelah didekati, masing-masing mempunyai otonomi atau se-tidak-tidaknya batas pinggir tertentu. Yakni ajaran di satu segi, dan kebudayaan (termasuk di dalamnya kesenian) di segi lain.

Memang, dalam teori, kebudayaan Islam (termasuk keseniannya) diilhami yang terpenting ajaran Islam, seperti telah disebut, dan dua-duanya merupakan satu tubuh. Tetapi warisan dari masa-masa Umawi, Abbasi, Khilafat Spanyol, Fathimi, Shafawi, Ustmani, kiranya tidak selalu sah bisa dianggap murni berdiri di atas ajaran Islam. Para imam mutakallimin dan para imam mazhab fiqh mewariskan hasil-hasil studi mereka seperti yang sebahagiannya tetap kita pelajari sekarang. Para arsitek, penyair, astronom, muhandis, tabib, musikus, menebarkan karya mereka dan bersama dengan kalangan 'ulama di atas membangun peradaban Islam. Tetapi bukankah Ghazali, yang telah berjasa mengembalikan mistik Islam ke pangkalannya, menyingkiri ilmu kalam dan mengutuk kaum filosof seperti yang diwakili Ibnu Rusyd? Biasakah diharapkan bahwa para 'ulama, akan sudi memandang sekedar sebelah mata kepada kaum pemusik, penari dan mereka yang tenggelam dalam segala bentuk malahi lainnya? Bukankah menara pengamat bintang di kota Isfaham yang dibangun Umar Kaiyam konon dikutuk Ghazali sebagai hasil perbuatan syaitan? Dan bukankah, sebaliknya, Imam Malik sampai-sampai dipenjara, bahkan imam Abu Hanifah yang mulia meninggal di dalam bui? Dan bukankah Sultan Haroun Al-Rasyid, Al-Amin atau Al-Makmun, yang bijak dan banyak muncul dalam dongengan itu, tak lain adalah sultan-sultan dalam rentetan tradisi tangan besi yang mendapatkan kekuasaan bukan oleh pilihan, melainkan kalau

perlu oleh segala intrik dan pembunuhan, yang tidak membutuhkan ulama kecuali sebagai jembatan kearah rakyat? Dan bukankah, trágisnya pula, sultan-sultan itu jugalah yang berjasa memarakkan peradaban Islam dengan menyediakan segala dana dan sarana bagi penterjemahan karya-karya besar asing dan "mengislamkan"-nya, dengan memperkerjakan para teknokrat baik Yahudi atau Nasrani, dengan memperkaya bentuk-bentuk kelahiran dengan unsur-unsur Persi atau Turki atau warna lokal manapun? Dan bukankah mereka, yang memungkinkan para ilmuwan, budayawan dan seniman hidup?

Demikianlah, tampak bahwa para 'ulama dari pihak ajaran berada pada satu seberang, sementara kaum budayawan berada di seberang lainnya. Memang berbagai paham dimunculkan dalam dunia fiqh, berbagai renungan menghasilkan sistematik ilmu kalam, dan semuanya sudah tentu — dan memang harus — tidak saling sepakat sama sendiri. Tetapi kiranya tidak ada satu golongan yang cukup fenomenal di kalangan 'ulama, dalam sejarah, yang berdiri di kalangan seni. Padahal ajaran agama Islam sudah tentu diwakili oleh ulama dan bukan seniman. Kalau pun ada kalangan ulama yang paling dekat dengan kalangan seni (dalam arti dekat dengan semangat atau ruh kesenimanan, dan tentu bukan dalam bidang keseharian) tentulah itu kalangan taseuf — dan kebetulan pula bukan taseuf Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali. Singkatnya, sekiranya peradaban Islam dahulu murni berdiri di atas landasan ajaran (yang diwakili ulama) bisalah dibayangkan warna berbagai pemerintahan Islam akan jauh lebih baik dari itu, sebaliknya bisa pula dibayangkan peradaban Islam tidak seluhur itu.

Dari situlah bisa timbul pikiran: Sekiranya Islam akan dipahami tidak melulu sebagai ajaran, tetapi juga atau terutama sebagai peradaban (dengan dua komponen agama dan kebudayaan), barangkali lebih selayaknya bila kesenian tidak terlalu bergantung pada kalangan ulama. Tepatkah pikiran itu?

II

Sebenarnya bisa dilakukan koreksi terhadap asumsi kesejarahan tentang hubungan dunia ulama dan dunia seni seperti di cobakan di atas itu. Koreksi yang pertama akan mengingatkan kita pada sifat-sifat kesenian Timur

Tengah (di masa itu), yang mewakili apa yang di dalam Al Qor'an disebut sebagai *la'tibun wahawun* atau main-main dan buang waktu, alias pekerjaan iseng atau bahkan lebih dari itu. Seni adalah barang kesenangan raja-raja, para hartawan, dan kaum dekaden — dan tumbuh dalam satu suasana yang katakanlah dekat dengan keadaan di Prancis sesudah Revolusi, ketika seni menghamba kepada kaum berjuis dan karena itu lahir lah gerakan yang ingin memurnikan seni: *l'art pour l'art*. Gambaran di Timur Tengah itu tentulah hanya garis besar. Tetapi pada abad-abad yang masih lebih dekat ke zaman permulaan Islam itu, bisalah diterima bila pernyataan Qur'an tentang dekadensi penyair yang tercantum dalam Surah Asy'ara masih berlangsung — lebih-lebih karena peradaban Islam yang dimaksud itu terjadi dikalangan bangsa Arab atau Timur Tengah umumnya. Banyaknya disebut kata *khamr* dalam berbagai syair bisa dipastikan bukan saja karena *khamr* dan *sakar* (arak dan mabuk) adalah lambang 'isyq (cinta berlarat) kepada Allah. Tapi juga karena, paling tidak, peristiwa mabuk-mabukan itu begitu kuat ransangannya sehingga muncul dalam syair-syair Umar Kaiyam misalnya. Bukankah gambaran populer adalah gambaran raja yang bertelekan pada bantal guling beledu, minum *khamr* atau mengisap oga dan menonton tari-tarian? Dan apakah tari Timur Tengah itu? Tak lain permainan perut dan kaki — sejempit keindahan untuk mengundang syahwat. Ulama mana gerangan yang mau dekat kesitu — yang mau mempertimbangkan seni seperti itu sebagai "ibadah"?

Koreksi kedua akan menunjukan, bahwa walaupun telah kita coba melihat dunia seni dan dunia ulama secara terpisah, namun Imam Syafe'i misalnya adalah seorang sastrawan, hanya saja kekuatan beliau di bidang tersebut tertimbun oleh keunggulannya sebagai sarjana besar fiqh. Memang ada kaum Dahriy (kaum Mekanis?) yang menolak Tuhan. Tetapi adalah tradisi setiap karya di dunia Islam untuk tidak meninggalkan menyebut nama Allah dan bahkan segala tahmid dan salawat nabi di dalamnya. Barangkali juga ini memang hanya menunjukkan, bahwa sastra adalah bidang yang paling ramah diterima kaum ulama — sambil mengingat bahwa sastra Arab, berdasarkan bekal yang diberikan oleh kekayaan dan terutama watak bahasa Arab, memang sudah cukup menjadi satera hanya dengan bahasa yang enak dan saj' (persamaan bunyi akhir) yang klop saja sementara ia boleh dimuati pesan apa pun ("prose and poetry work with words and not with idea" kata Ibnu Khuldun). Ini berbeda dengan sastra Barat (atau sastra mutakhir kita) yang misalnya mementingkan imaji (citra).

Tapi yang terpenting agaknya koreksi yang ketiga. Sistimatisasi ajaran-ajaran Islam waktu itu sedang berada di masa-masa awal. Dan segala sesuatu yang sedang di masa awal sudah tentu menunjukan kecenderungan "pe-

ngerasan batas Pinggir" yang luar biasa. Cenderung menolak. Maka hasil-hasil budaya yang baguspun, yang tidak jelas-jelas ada manfaat bagi kehidupan rohaniyah menurut dalil, cenderung ditampik. Tambahan lagi muslimin pada waktu itu belum lagi menghadapi tantangan ilmu pengetahuan modren dari luar kalangan mereka, yang memaksa mereka misalnya untuk menerima input dan menyeleksi — dibanding keadaan di abad ini — karena justru merekalah di zaman itu pemilik pengetahuan.

Ketiga-tiga koreksi itu bisa menunjukkan, bahwa "friksi" antara kalangan agamawan dan kalangan seni sebenarnya tidak esensial, melainkan sekedar temporal. Dengan kata lain: Zaman ini bukanlah lagi zaman itu. Apa yang dicapai di masa-masa itu bukanlah "puncak pencapaian Islam" (kita ingat saja aspek pemerintahan sejak zaman Umayyah itu misalnya), melainkan persisnya batu kilometer dalam perjalanan kita yang sudah lewat. Islam, terbukti sampai zaman ini, tetap saja merupakan satu tenaga besar yang belum sepenuhnya dieksploitir dan tiap kepuasan pada kulitnya akan menunjukkan dimensi-dimensi baru — berbeda misalnya dengan agama lain yang nyata-nyata sudah lampau masa jayanya. Lepas dari masa penjajahan di mana-mana, bagi Islam kesempatan bahkan tampak jelas sedang dibuka — untuk membuat berbagai "pilot project", berbagai percobaan menerapkan Islam dalam konteks dan situasi yang nyata, yang tidak lagi hanya impian masa lampau.

Tak diherankan bila dalam perjalanan timbul kegagalan. Seperti juga tak bisa disangkal bahwa sebagai pilot project orang bahkan, seperti di Saudi Arabia, kembali kepada "minimalisasi" peradaban, bersama dengan purifikasi ajaran. Adakah Saudi, negeri kaya-kaya yang tidak mengizinkan berdirinya sebuah bioskop — konon pula untuk mengahayalkan sebuah panggung teater atau group tari-tarian, kecuali tarian kabiah dan syair-syair tradisional mereka yang sederhana sudah merupakan contoh sukses? Mengapa Pakistan mempunyai Bul-bul Academy of Fine Arts — yang agaknya tak terbayangkan untuk Saudi — yang misalnya mengeksport group balet khas Islam ke mana-mana? Mengapa pula seni baca Qur'an begitu gencar di Indonesia, juga dengan suara wanita — yang tak terbayangkan bisa terjadi di negeri Timur Tengah yang manapun, bahkan untuk membiarkan suara ustazah bertariak nyaring? Tidakkah itu menunjukkan bahwa Dunia Islam memang sedang berada di saat-saat awal pelaksanaan yang penuh kemungkinan?

Banyak orang dikalangan kita yang kemudian, dengan menyadari atau tidak menyadari hal itu, memilih kemungkinan yang sebuah ini: Tidak hanya bergabung dalam semangat kemurnian ajaran seperti diwariskan Rasulullah SAW., tetapi juga menghutng warisan peradaban yang telah diberikan sejarah dan meneruskannya dengan berba-

gai versi — dan kedua-duanya didenguskan dalam satu nafas. Itu berarti perbedaan "kalangan ulama" dan "kalangan seniman" bisa menjadi ketinggalan zaman. Perhatian kalangan ulama kepada kesenian, dan kalangan seni kepada agama, agaknya memang merupakan bab baru yang alhamdulillah sedang kita alami. Tetapi bila seni dan ajaran memang satu wadah, bila seni diharapkan merupakan ajang pelaksanaan ibadah, toh dua aspek masih dipertanyakan: pertama konsep estetik pihak seniman, dan kedua penafsiran ajaran pihak ulama.

III

Apa sebenarnya manfaat kesenian? Banyak jawaban dari para estetikus abad-abad lampau, setelah mencoba menerangkan apakah seni itu sendiri. Seni, sambil memperhitungkan adanya berbagai trend, dalam keadaannya yang murni (yang tidak dikalahkan oleh aspek duniawi alias kesenangan dan karena itu jatuh dalam kadar yang biasa disebut hiburan), lazim ditanggapi sebagai kekayaan rohani manusia yang memberikan satu pesona, satu pengalaman sehari-hari, sesuatu yang transendental, yang dalam bahasa Plato merupakan bayangan Keindahan Yang Sejati, yang oleh Berson maupun Iqbal ditanggapi kurang lebih sebagai ilham ilahiah yang bahkan layak diperbandingkan (bukan disamakan) dengan ilham kerasulan. Walhasil sesuatu yang luhur. Oleh watak seni yang menuntut kejujuran (hanya melahirkan apa yang memang hidup dalam jiwa), yang menuntut simpati kemanusiaan (hanya berbicara dari hati kehati dan bukan dari ideologi ke ideologi), dan yang mengungkapkan haru (bukan "kesedihan"), maka seni memang bergerak pada arus bawah hidup dan memunculkan kepermukaan undangan kearah kedalamannya itu. Arus bawah ini dalam bahasa orang agama adalah religiusitas — bukan ke-beragamaan, melainkan lebih mirip ketasauufan. Haru itu sendiri, memang, agaknya tak lain dari rasa hening yang aneh (yang sering tak disadari) yang menyebabkan orang tersentak dan menyebut: "Allah". Ia rasa-rasanya seperti tangis di dalam sembahyang, dan bukan atau lebih dari sekedar tangis karena kematian. Atau seperti tangis melihat seekor anjing melahirkan anak, yang kiranya lebih dari pada melihat cerita tentang anak tiri dipukuli ibu tiri. Di dalam religiusitas itulah, di dalam karya yang digerakkan oleh religiusitas, terdapat nilai ibadah. Dapat dipahami mengapa semangat seni dan semangat tasawuf dekat sekali atau bahkan itu-itu juga.

Umumnya pandangan yang "meninggi-ninggikan" seni seperti itu tetap hidup, juga sekarang. Walaupun lebih banyak hanya dalam teori — sebab berbagai jenis kesenian sebenarnya hanya bergerak-gerak saja disekitar nilai ideal itu. Meski begitu memang terdapat karya-karya be-

sar, yang kita suka mengulang membacanya walaupun tak selalu faktor hakiki yang mana sebenarnya yang mengikat kita.

Tetapi dalam pada itu abad mutakhir juga diwarnai oleh bergalangnya hidup metropolitan seperti dikota-kota dunia di Barat — yang dalam kesenian memunculkan kesan sekilas-sekilas yang bukan saja jauh dari sifat formil dan angker, melainkan juga menunjukkan kebosanan pada sensasi — pada daya kejut, pada klimaks. Berbagai jenis seni rupa Barat mutakhir misalnya, yang sulit berkomunikasi dengan kebanyakan dari kita, antara lain memang disebabkan oleh latar belakang kita yang memang berbeda dari mereka yang — seperti dikatakan para pengkritik seni kontemporer sendiri — sudah tawar dan inhuman. Hampir-hampir tanpa dimensi, mundur pula konsep-konsep estetik yang bukan saja meniadakan 'beauty' sebagai ideal melainkan juga menganggap "totalitas manusia" sebagai juga meliputi atau lebih banyak bahkan hanya kekenjeran-kenjeran jasadi. Eksplorasi seks misalnya, bukan sebagai medium melainkan sebagai subyek sendiri, dibarengi betapapun juga oleh dekadensi akibat kegagalan mereka mempercayai yang transeden.

Filsafat Islam sangat sedikit sekali berbicara tentang estetika — ia diabaikan ditengah maraknya bahasa teologi dan metafisik. Tapi seorang seniman muslim betapapun juga akan tahu atau seharusnya tahu memilih. Juga ia akan tahu menggunakan kebebasannya berdasar pilihan yang telah diambilnya. Sekedar kata-kata mutiara Tolstoy seperti: siapa yang sangat jauh mengejar keindahan, ia meninggalkan budi, dari segi ini bisa menunjukkan bahwa fanatisme — yang biasanya hanya dikaitkan dengan kalangan ulama, padahal sebenarnya pada kalangan apa saja, lebih-lebih seniman — memang bisa menyeret kearah alternatif lain yang bukan alternatif kita. Maka kesadaran akan sikap seperti ini pun, sebelum berkarya, merupakan ibadah.

Kalangan ulama dalam pada itu menghadapi situasi yang memang sudah berbeda dari situasi ketika sistematisasi ajaran sedang menunjukkan tubuhnya yang pertama (dimulai dari Bukhari, dan katakanlah berakhir pada Imam Hanbali dan berulang pada setiap kelahiran mujaddid atau gerakan tajdid). Kalangan agama umumnya memandang sekarang bahwa betapapun pentingnya purifikasi, yang tidak kurang penting adalah partisipasi — dari sebagian besar rakyat. Dan sebagian besar rakyat, mayoritas manusia, adalah, — orang-orang yang berkebudayaan lebih dari sekedar berpakaian, berkendaraan dan semacamnya. Sedikit-tidaknya, kesadaran untuk menolak mafsadat (dangkal mafasid) mendorong para ulama untuk melihat medan yang sebanar-benarnya — dan, seperti juga dikerjakan

(Bersambung ke hal 405)

Menikmati "CINTA ABADI DI KAKI FUJI" Bersama Motinggo Busye

(Oleh : S. Subarinto)

Judul Buku : Cinta Abadi Di Kaki Fuji
Pengarang : Motinggo Busye
Penerbit : Mitra (1977)
Tebal : 255 halaman

Untuk memperoleh gelar Insinyur Pertambangan, Lahalo Peransi oleh ayahnya disekolahkan di Jepang. Ia tinggal di sebuah flat di Tokyo, berdampingan dengan Asrama Jururawat Rumah Sakit Wanita di kota itu. Ia berkenalan dengan salah seorang jururawat tersebut, Michiko namanya. Perkenalan kedua remaja tersebut telah menimbulkan rasa saling mencintai.

Oleh ayahnya, Michiko sebenarnya telah dipilihkan jodoh, Yamamoto kenalan orang tua Michiko dalam soal bisnis. Michiko sendiri sebenarnya tidak senang terhadap calon pilihan orang tuanya tersebut. Bahkan mengenalnya pun ia belum. Namun demikian sebagai tanda bakti terhadap orang tuanya, yang telah terlalu banyak berutang budi kepada Yamamoto, Michiko terpaksa menerimanya.

Hati Michiko sebenarnya lebih lekat terhadap Lahalo. Oleh sebab itu karena Lahalo juga sangat mencintainya, sebelum Michiko melangsungkan perkawinan dengan Yamamoto, kedua remaja tersebut telah hidup bersama sebagai suami istri. Akibat pergaulannya tersebut Michiko hamil. Michiko memutuskan untuk mempercepat perkawinannya dengan Yamamoto. Kebetulan sekali hubungan gelap kedua remaja tersebut diketahui oleh ayah Michiko. Orang tua itu sangat marah. Tetapi apa boleh buat, janih kepada Yamamoto tidak mungkin ditarik.

Tidak disangkanya rahasia Michiko tersebut akhirnya diketahui juga oleh Yamamoto. Karena merasa harga dirinya tersinggung, Yamamoto akhirnya membatalkan perkawinan tersebut. Tindakan Yamamoto tersebut sangat menyakitkan hati ayah Michiko. Karena dianggapnya telah menodai nama keluarga, maka oleh ayahnya Michiko dibuang dari lingkungan keluarga. Kekhawatiran ayah Michiko bertambah-tambah lagi karena selang beberapa hari dari peristiwa pembatalan perkawinan tersebut, Yamamoto meninggal dunia karena kecelakaan kendaraan. Bertepatan dengan kejadian tersebut Michiko telah melarikan diri dari rumahnya. Ada dugaan kecelakaan Yamamoto tersebut karena ulah Michiko. Tetapi ternyata bu-

kan; karena itu Michiko lepas dari dakwaan polisi.

Michiko akhirnya kawin dengan Lahalo Peransi. Dan mereka kemudian pindah ke Indonesia. Sudah berulang-ulang Michiko berkirim surat minta maaf kepada ayahnya, tetapi tidak pernah digubris; sampai kelahiran putranya yang pertama. Hati kecil ayah Michiko sebenarnya sayang juga kepada Michiko. Tetapi karena kekerasan kepalanya, ia tetap lebih baik tidak mau melihat Michiko. Akhirnya ia bunuh diri. Tetapi dalam surat yang ditinggalkannya ia mengharapkan Michiko sempat menyaksikan pembakaran mayatnya. Dalam pada itu pun ia menyatakan telah memaafkan semua kesalahan Michiko.

Sesuai dengan permintaan ayahnya, Michiko bersama suami dan anaknya menghadiri upacara pembakaran mayat ayahnya. Sejak itu pulihlah kekeluargaan Michiko dengan semua familinya. Untuk memenuhi permintaan ayah Michiko, sepeninggalnya ibu Michiko kemudian pindah ke Hakone, sebuah kota kecil di kaki Gunung Fuji, tempat pertamakali dulu ayah Michiko bertemu dan memadu cinta dengan ibu Michiko. Di tempat itu pulalah Michiko dan Lahalo pernah masing-masing bersumpah untuk hidup bersama.

Atas permintaan ibunya, setiap tahun saling bergantian Michiko dan saudara-saudaranya datang ke Hakone. Michiko hidup berbahagia bersama Lahalo dan kedua orang putranya.

* * *

Sejak tahun 50-an nama Motinggo Busye sudah melangit dalam dunia sastra Indonesia. Dibandingkan dengan teman-teman seangkatannya, dialah seorang yang paling produktif. Banyak sudah tulisannya yang terbit sebagai buku; baik yang berupa kumpulan cerpen, novel maupun roman. Belum lagi cerpen-cerpennya yang tersebar di berbagai majalah. "Kesastraan" karangan-karangannya pun saat itu sudah diakui umum. Namanya tercantum dalam buku H. B. Jassin yang terkenal itu : Kesusastraan Indonesia dalam Kritik dan Esai.

Namun kemudian nama Motinggi Busye agak tersisih dari dunia "sastra" setelah secara mengejutkan dia mem-berondongkan karangan-karangannya yang agak porno, baik lewat majalah-majalah maupun dalam bentuk-bentuk buku. Barangkali karena ia merasa dengan caranya yang terakhir ini ia lebih banyak dapat mengeruk uang daripada lewat buku-buku sastranya. Kemampuannya menga-rang, penulis yang satu ini memang belum ada banding-annya sampai sekarang. Di samping menulis, ia kini ter-jun ke dunia film sebagai sutradara dan penulis skenario.

Kesan berbau porno memang tak dapat penulis elak-kan selama mengikuti tulisan Motinggo yang berjudul : Cinta Abadi di Kaki Fuji ini. Paling tidak, dengan karya-nya ini memang terasa Motinggo sekedar menghibur kita. Karena itulah gaya karangannya pun sepenuhnya meng-ikuti jalur yang biasa dipergunakan oleh cerita-cerita je-nis itu; setia pada plot cerita, tanpa pengolahan perwa-takan yang tuntas, kurang adanya perkembangan setting. Terasa takada pendalaman. Banyak sekali kita temukan adegan-adegan ranjang yang kurang mendukung jalannya cerita. Adegan-adegan tersebut begitu saja disodorkan se-ke-dar "lebih menyedapkan" bagi santapan anak-anak muda.

"Jorok" sekali sih tidak buku ini. Bahkan kalau "sudah dewasa" pembacanya, sedikit atau banyak memang ada pula bagian-bagian yang sedikit dapat menambah pengetahuannya. Misalnya kita dapat mengetahui betapa kedudukan seorang anak lelaki pada keluarga Jepang. 'Orang tua Jepang senantiasa memerlukan dukungan sau-dara lelaki seorang anak gadisnya dalam soal apa pun'. (hal. 21). Soal kebutuhan seks, suka bisa ditemukan de-ngan teman-teman lama kalau kebetulan berjumpa di wa-rung kopi. Ini bukan hal yang aneh dikota-kota besar Je-pang, termasuk Kyoto. Sudah lazim, jika sudah sama-

sama butuh tinggal memberi nomor tilpon, tergantung nanti untuk tidur di tempat pria atau di tempat gadisnya. Kalau kebetulan mereka hamil, mereka tinggal pergi ke dokter, berterus terang bahwa mereka itu hamil dan langsung ditanyai apakah sudah empat minggu tidak men-struasi. Sebab kalau sudah empat minggu, langsung di-operasi untuk tiga hari kemudian diperkenankan pulang dari rumah sakit. (hal. 35).

Tentang kebesaran jiwa bangsa Jepang, Motinggo ber-cerita : 'Jiwanya begitu besar. Hatinya begitu padat. Cin-tanya begitu mendalam. Itulah yang dikagumi Lahalo pada Michiko. Bukan Michiko saja. Tetapi ini sikap suatu bangsa yang sudah ribuan tahun memiliki kebudayaan, tinggi, sehingga fikiran dan perasaan sudah berpadu men-jadi harga diri pribadi. Apakah artinya nilai-nilai hidup ini tanpa harga diri pribadi ? Harga diri pribadi, bukanlah suatu keangkuhan' (hal. 117). Karena itulah tidak meng-herankan 'membunuh dan kemudian membunuh diri demi kehormatan bisa mereka perbuat' (hal. 112).

Jadi memang ada pula hal-hal yang dapat menambah pengetahuan kita tentang Jepang. Masalahnya hanyalah terlalu kecil dibandingkan dengan cerita yang dihidangkan. Yang berhalaman 255 itu.

Karena itulah lewat tulisan ini penulis menghimbau para pendidik di lingkungan Sekolah Lanjutan, untuk ja-ngan sampai memasukkan buku ini ke dalam Perpustakaan Sekolah. Bagi orang yang sudah dewasa, seperti penulis katakan tadi, memang tidak akan menimbulkan pengaruh. Tetapi pikiran dan perasaan anak-anak sangat jauh beda-nya dengan pikiran dan perasaan orang-orang dewasa. ***

(Sambungan dari hal 403)

oleh para seniman muslim yang sadar, memikul tugas untuk berbuat agar, paling tidak, jangan sampai barang yang subhat berlanjut menjadi barang yang haram. Dalam hal para seniman, untuk itulah mereka diharapkan berpres-tasi dalam kesenian dan dengan demikian punya wibawa sebagai muslim. Wibawa itu sendiri, walau tanpa diisi apapun juga adalah sendirinya da'wah, sendirinya ibadah.

Tapi kalangan ulama sendiri masih dihadapi oleh satu pertanyaan : seberapa jauhkah sebenarnya mereka mem-be-ri "konsesi" kepada kesenian ? Adakah ia memang ber-hak berkembang sebagai salah-satu komponen peradaban Islam, ataukah ia hanya hendak dijadikan perangkat da'-wah, misalnya ? Mungkinkah cita-cita terakhir itu bisa

berhasil dengan baik ? Pernahkah diadakan survey berapa orang yang masuk Islam misalnya akibat dida'wahi oleh kesenian ? Bukankah lazim terjadi bahwa sebuah seni da'wah, hilang seninya dan tinggal da'wahnya ? Mengapa, gerangan ? Pernahkah kita berfikir, faktor apa sajakah kiranya yang mendukung perkembangan kesenian Islam, yang diharap merupakan ajang ibadah itu ?

— Disampaikan dalam diskusi yang diselenggarakan Islamic Cen-tre Sumatera Barat Sabtu 7 Juli 1979 di Pusat Kesenian Padang.

Jakarta, 6 Juli 1979

Seorang Anak Lelaki Dari Amerika

ISAAC BASHEVIS SINGER

DESA LENTSYIN KECIL, cuma sebidang tanah berpasir, tempat petani sekawasan berkumpul seminggu sekali untuk berjualan. Pasar itu dikelilingi gubug-gubug yang beratap rumbia atau sirap yang kehijau-hijauan lantaran ditumbuhi lumut. Cerobong asap rumah kecil itu merupai kual, dan di antara rumah-rumah terbentang ladang yang ditanami sayur-mayur atau digunakan untuk menggembalakan kambing.

Di dalam gubug yang terkecil di daerah itu tinggal Si Canggih Berl, yang berumur delapan-puluh tahun lebih, bersama Berikha (artinya isteri Berl). Berl itu masuk orang Yahudi yang diusir dari desanya di Rusia dan mengungsi ke negeri Polandia. Di Lentsyin dia ditertawakan oleh tetangga karena pelat melafalkan huruf 'r' bahasa Ibrani dalam bersembayang. Orangnya pendek, berbahu lebar dan berjanggut putih kecil. Sepanjang tahun, tak peduli musim panas atau musim dingin, dia senantiasa memakai topi kulit domba dan baju tebal yang dilapisi kapas, serta sepatu tinggi, dan, kalau berjalan, perlahan-lahan, sambil menyeret kaki. Ladangnya seperempat hektar, dan ternaknya satu ekor sapi, seekor kambing, dan beberapa ekor ayam.

Sepasang suami-isteri itu mempunyai seorang anak, Samuel namanya, yang empat-puluh tahun yang silam pergi ke Amerika. Dikatakan di Lentsyin bahwa ia sudah menjadi jutawan di sana. Setiap bulan tukang pos Lentsyin menyampaikan sehelai poswesel terlampir pada sepucuk surat yang tak terbaca oleh orang setempat karena banyaknya kata Inggris yang terselip di dalam. Jumlah kiriman dari Samuel dirahasiakan. Tiga kali setahun Berl bersama Berikha berangkat berjalan kaki ke Zakrosyim untuk menguangkannya, tetapi rupanya uang itu tidak pernah dibelanjakan. Untuk apa? Ladang, sapi dan kambingnya mencukupi hampir semua kebutuhan mereka, dan keuntungan Berikha dari men-

jual telur dan ayam lumayanlah untuk membeli tepung terigu guna membuat roti.

Tak seorang pun yang mempedulikan di mana Berl menyembunyikan uang yang dikirim anaknya itu. Di Lentsyin, pencuri tidak ada. Gubug Berl hanya terdiri dari pada satu kamar yang berisi seluruh harta-benda mereka, yaitu satu meja, satu rak untuk makanan yang mengandung daging, satu rak tersendiri untuk makanan yang mengandung air susu (karena memang agama Yahudi melarang penganutnya mencampur kedua zat itu), dua ranjang dan sebuah tungku yang dibuat dari tanah liat. Biasanya ayamnya bertengger di dalam gudang kayu bakar, namun kalau dingin kadang-kadang ayam itu bernaung di tenggeran di dekat tungku.

Bilamana cuaca sedang buruk kambing pun ikut berteduh di dalam rumah. Para penghuni desa yang termasuk golongan agak makmur memiliki lampu minyak tanah, tetapi Berl dan Berikha ternyata tidak senang kepada perkakas serba mutakhir seperti itu. Salahkah memasang sumbu pada semangkok minyak goreng? Hanya untuk menyambut malam Sabtu (hari suci kaum Yahudi) bersedialah Berikha membeli di toko tiga batang lampu lilin yang terbuat dari lemak domba. Sepanjang musim panas mereka bangun pagi bersamaan dengan matahari, dan berbaring untuk tidur bersamaan dengan ayam. Selama malam panjang musim salju Berikha menyibukkan diri membuat benang-rami halus dengan roda pemintal ditemani. Berl, yang duduk berdiam-diri dalam sunyi-senyap seseorang yang betul-betul menikmati kesempatan untuk menghilangkan penat.

Ada kalinya, saat Berl pulang dari karnis setelah sembahyang waktu matahari terbenam, ia membawa kabar. Di Warsawa kaum pemogok menuntut supaya Kaisar Rusia turun takhta. Seorang yang murtad, bernama Dr. Herzl, mengumum-

kan ilham yang didapatinya, Berikha, dengan topi kuna yang selamanya menutupi kepalanya, hanya mendengar dan menggeleng-geleng kepala keheranan. Kulit wajahnya kekuning-kuningan dan berkerenyut sebagai daun kubis. Di bawah matanya terdapat pundi-pundi yang berwarna kebiru-biruan. Dia setengah tuli, sehingga Berl terpaksa mengulang-ulangi tiap patah yang diucapkannya, sedangkan Berikha hanya menyahut, "Wah, kok begitu kehidupan di kota-kota besar?"

Tiada terjadi apa-apa di Lentsyin kecuali kejadian-kejadian biasa: seekor sapi beranak misalnya; sepasang suami-isteri muda menyunatkan anak, atau lahiriah seorang anak perempuan, dengan akibat bahwa perayaan yang telah disiapkan menjadi batal. Kadang kala ada orang meninggal dunia. Di Lentsyin tidak ada kuburan. Maka dari itu, semua mayat harus diangkat ke Zakrosyim. Sebenarnya di Lentsyin sudah sedikit sangat pemuda-pemudi. Kebanyakan sudah berangkat ke Zakrosyim, Nowy Wwör, Warsawa ataupun ke Amerika Serikat. Seperti surat-surat dari Samuel, surat yang dikirim mereka juga tak terbaca. Bahasa Yahudinya sudah terkacau dengan bahasa tempat mereka tinggal. Dari waktu ke waktu mereka mengirim foto orang lelaki yang bertopi tinggi atau perempuan yang mengenakan rok yang amat anggun seperti pakaian juragan tanah.

Berl dan Berikha juga sering menerima foto semacam itu, tetapi oleh karena matanya sudah rabun, dan mereka tidak mempunyai kacamata, maka foto itu sangat tidak berarti baginya. Samuel mempunyai beberapa orang anak dengan nama yang tidak berbau Yahudi — bahkan beberapa orang cucu yang sudah berkeluarga dan punya anak sendiri. Namanya terdengar aneh, sehingga tidak mungkin Berl atau Berikha melafalkan, apalagi menghafalkannya. Namun, pentingkah nama itu? Amerika amat jauh, jauh di seberang lautan, di ujung dunia. Seorang guru buku

suci Talmud yang pernah datang ke Lentsyin menceritakan bahwa orang Amerika itu teradat berjalan menjungkir, dengan kaki ke atas. Pernyataan itu tidak lekas masuk di akal Berl dan Berlkha, namun karena dikatakan oleh seorang guru, maka harus diterima. Setelah agak lama termenung, akhirnya berkatalah Berlkha, "Ya, bagi manusia lambat-laun apa saja lah bisa menjadi biasa."

Dan masalah itu dibiarkannya begitu saja. Kalau terlampau banyak berfikir — amit-amit — orang dapat bertukar akal.

PADA SUATU JUMAT PAGI, waktu Berlkha sedang asyik mengadon roti untuk hari Sabtu, hari suci kaum Ibrani, dibukalah pintu dan menyelonong masuk seorang bangsawan yang memakai topi bulu berang-berang dan mantel dengan pinggiran bulu binatang lain. Ia disusul Khazkel, kusir dari Zakrosyin, yang menjinjing kanan-kiri dua buah koper kulit dengan kunci yang dibuat dari perunggu. Tercengang-cengang Berlkha dengan memandang orang yang tak dikenalnya itu.

Selepas melihat-lihat sejenak, bangsawan itu berkata kepada kusir dalam bahasa Yahudi, "Ya, di sinilah tempatnya." Dengan mengeluarkan sekeping uang perak ia membayar kusir. Kusir itu mencoba memulangkan kembalian. "Ya, sudahlah. Kau boleh pulang sekarang," kata bangsawan.

Seketika daun pintu dirapatkan kembali oleh kusir, bangsawan itu menyapa Berlkha. "Ibu, anakmu Samuel, si Sam, datang!"

Setelah Berlkha mendengar perkataan itu, tahu-tahu kakinya tak berdaya. Mati rasa tangannya yang masih tebal dengan adonan yang melengket. Bangsawan itu kontan merangkul ibunya, mencium dahi pipinya. Berlkha berkotek-kotek seperti iduk ayam. "Anakku, anakku!" Pada saat itu, kebetulan keluarlah Berl dari gudang membopong setumpuk kayu bulat, disusul seekor kambing. Melihat seorang bangsawan mencium isterinya, terperanjat ia, sehingga kayu itu terjatuh dan ia berseru, "Apa ini?"

Sambil melepaskan Berlkha bangsawan itu langsung mendekap ayahnya. "Bapak!" serunya.

Lama Berl tepekur. Sebenarnya besar keinginannya mengucapkan ayat-ayat suci yang kerap dibacanya dari Alkitab terjemahan bahasa Yahudi, tetapi apa daya, tak teringat olehnya. Akhirnya bertanya-lah ia, "Engkau Samuel?"

"Benar, pak. Aku ini Samuel."

"Kalau begitu, sejahteralah atas engkau." Berl memegang erat tangan anaknya, sekalipun dia masih agak sangsi kalau-kalau ditipu. "Bukankah si Samuel jauh lebih pendek dan kurus daripada orang ini? Lama-kelamaan Berl menyadari bahwa Samuel baru berumur lima belas tahun waktu meninggalkan rumah. Rupanya di negeri yang jauh di sana itu Samuel dapat bertambah besar. "Mengapa kau tidak beritahu kami?" tanya Berl.

"Apakah tidak sampai kawatku?" tanya Samuel.

Tak tahulah Berl apa kawat itu.

Setelah Berlkha berhasil membersihkan adonan dari tangannya, ia merangkul anaknya. Sekali lagi Samuel mencium ibunya sambil bertanya, "Bu, apakah kawat tidak sampai?"

"Apa? Setelah menyaksikan semuanya ini, ibumu sudah rela mati," jawab Berlkha, dan heranlah ia mendengar kata-katanya sendiri. Heran juga Berl. Perkataan Berlkha sama benar dengan apa yang ingin dikatakannya sendiri tadi, andaikata tidak terlupa. Setelah beberapa saat Berl mulai sadarkan diri, dan berkatalah ia, "Pesya, kamu harus bikin poding Sabat porsi doble sebagai teman rebusan daging sapi."

Sudah bertahun-tahun Berl tidak memanggil Berlkha dengan nama kecilnya. Bila ingin menarik perhatiannya cukup meneriakkan, "Dengar," atau "Hei!" Hanya pemuda dan penduduk kota besar yang suka memanggil isterinya dengan nama kecil, bukan? Baru saat itu Berlkha mulai menangis. Dari matanya melimpah airmata kekuning-kuningan, sehingga semuanya menjadi samar dalam penglihatannya. "Mumpung masih hari Jumat aku harus bersiap-siap untuk malam Sabtu," sahutnya. Memang ia harus mengadon dan mengepang adonan menjadi roti. Untuk menjamu orang seperti tamu ini, ia harus menambah rebusan daging sapi, masakan khasnya untuk menyambut hari suci. Selama musim dingin matahari cepat terbenam, maka ia harus bergegas-gegas, mengingat bahwa segera setelah matahari tenggelam dan hari Jumat bersilih menjadi malam Sabtu, orang Yahudi wajib beristirahat penuh sepanjang duapuluh-empat jam dan dilarang bekerja sedikit pun jua.

Rupanya Samuel mengerti apa yang sedang menyusahkan pikiran ibunya, karena ia berseru, "Bu, biar aku membantumu."

Berlkha ingin tertawa, namun yang keluar dari kerongkongannya hanya sedu-

sedan yang setengah tertelan. "Astaga! Apa katamu?" keluhnya.

Bangsawan itu menanggalkan mantel dan jas dan, hanya memakai rompi yang digantungi rantai arloji mas murni, ia menggulung lengan bajunya sambil maju ke bak adonan. "Bu, di New York aku bertahun bekerja sebagai tukang roti," katanya, dan dia pun mulai mengadon.

"Apa? Engkau anakku tersayang yang akan membacakan doa arwah aku mati." Tersedu-sedu Berlkha, suara parau. Akhirnya hilanglah daridirinya segenap kekuatan badaniah, dan dia jatuh tertelungkup di atas tempat tidur. "Perempuan tetap perempuan," kata Berl, yang memasuki gudang untuk mengambil tambahan kayu bakar, sedang kambing betina hanya terduduk di dekat tunggku, bengang-bengong menatap orang asing itu yang begitu tinggi badannya dan begitu aneh pakaiannya.

Para penduduk, satu demi satu mulai mendengar kabar gembira bahwa anak Berl telah pulang dari Amerika dan datang untuk mengucapkan selamat. Para wanita membantu memasak untuk hari suci. Ada yang tertawa, dan ada pula yang menangis. Rumah Berl penuh-sesak, seolah-olah sedang berlangsung pesta perkawinan. Ada yang bertanya kepada Samuel, "Bagaimana keadaan sekarang di Amerika?"

"Bagus Amerika," jawabnya.

"Adakah orang Yahudi bisa mencari nafkah di sana?"

"Di sana tiap hari orang makan roti putih."

"Tetap saleh mereka?"

"Aku ini bukan kafir, kok!"

SETELAH LAMPU LILIN DIBERKAHI OLEH BERLKHA, ayah bersama anak menyeberang jalan untuk memasuki kanisah kecil setempat. Salju lama ditutupi lapisan salju baru yang belum lama mulai turun. Samuel berjalan dengan langkah panjang, sehingga Berl terpaksa memperingatkannya, "Pelan-pelan saja-lah."

Di dalam kanisah, jemaah membaca "Marilah kita menyanyi" dan "Ayuhlah sahabatku" selagi hujan salju terus-menerus turun. Setelah melakukan sembahyang dan keluar dari Kemah Suci, Berl dan Samuel mendapati desa yang tak mereka kenal lagi. Segala-galanya diselubungi salju, sehingga yang kelihatan di Lentsyin hanya tonjolan atap di bawah onggokan salju, serta nyala lilin yang dipasang di jendela tiap rumah. "Di sini

tidak ada perubahan sedikit pun jua," kata Samuel.

Berikha telah memasak perkedel ikan emas, sop ayam dengan nasi, daging dan rebusan wortel. Berl mengucapkan syukur untuk memberkahi piala anggur yang selalu menyambut malam Sabat, dan merekapun makan dan minumlah. Setiap kali mereka terdiam sejenak terdengar deringan jangkrik-dumah. Samuel bercakap panjang-lebar, namun sedikit sangat yang dapat ditangkap oleh Berl dan Berikha. Corak bahasa Yahudi Samuel asing baginya dan terlampau banyak kata asing yang tersisip di dalamnya.

Sesuai Berl mengucapkan berkah penutup, bertanyalah Samuel, "Bapak, apa yang kaulakukan dengan kirimanku selama ini?"

"Semuanya masih di sini, nak, masih utuh," jawab Berl, menaikkan alisnya yang putih.

"Kok tidak dideposito di bank?"

"Tidak ada bank di Lentsyin."

"Bapak taruh di mana?"

Berl sedikit ragu-ragu. "Sebenarnya dilarang menyentuh uang pada hari Sabat," katanya, "tapi biar aku kasih unjuk." Dirundukkannya badannya di kolong ranjang, lalu ia mulai mendorong sesuatu yang berat sekali. Akhirnya muncullah sebelah sepatu tinggi yang mulutnya tersumbat dengan jerami. Setelah Berl mencabut jerami itu, Samuel melihat sepatu itu penuh dengan uang emas. Diangkatnya.

"Fak, uang ini banyak sekali.

"Ya, begitulah."

"Mengapa tidak dibelanjakan saja?"

"Untuk apa? Syukur alhamdulillah, kami tidak pernah kekurangan."

"Mengapa tidak pelesiran?"

"Ke mana? Di sinilah tempat kami."

Terjawab pertanyaan satu, menyusul pertanyaan baru, namun jawaban Berl hanya itu-itu semata-mata. Mereka tidak kekurangan apa-apa. Kebun, sapi, kambing dan ayam mencukupi semua kebutuhannya. "Kalau semua ini diketahui oleh maling, nyawa bapak dan ibu ter-

ancam bahaya," kata Samuel.

"Di sini tidak ada maling."

"Uang ini mau diapakan?"

"Ambil sendiri kesemuanya."

Sedikit demi sedikit Berikha mulai terbiasa dengan anaknya dan bahasa Yahudinya yang berbau Amerika. Pendengarannya mulai membaik, bahkan Berikha agak mengenal suara Samuel tanpa melihatnya berbicara.

Berkata Samuel, "Mari kita membangun kanisah baru yang lebih besar."

"Kanisah sekarang cukup besar," sahut Berl.

"Bagaimana kalau membangun rumah untuk orang jompo?"

"Emangnya ada di sini orang yang tidur di emperan?"

Keesokan harinya seorang bukan — Yahudi dari Zakrosyim menyampaikan sehelai kertas, ternyata kawat Samuel. Berl dan Berikha berbaring akan tidur siang. Segera mereka mengorok. Kambing pun terlena. Setelah mengenakan mantel dan topi, keluarlah berjalan-jalan Samuel. Dengan langkah panjangnya ia melintasi pasar. Ia mengulurkan tangan dan menyentuh setangga rumah. Sebenarnya ia ingin mengisap cerutu, tetapi teringat olehnya bahwa dilarang mefokok sepanjang hari Sabat. Ia ingin sekali bercakap-cakap dengan siapa saja, akan tetapi desa Lentsyin sepi, seakan-akan seisi desa sedang tidur. Masuklah ia ke dalam kanisah dan menyapa seorang kakek yang terleka membaca mazmur. "Berdoakah, kakek?" tanya Samuel.

"Kalau sudah tua, mau apa lagi?"

"Cukupkah perolehan kakek ini?"

Si tua itu kurang faham. Ia hanya tersenyum, menunjukkan gusi belaka, kemudian menjawab, "Kalau Tuhan mengkurniakan kesehatan, kita tahan hidup."

AKHIRNYA SAMUEL KEMBALI KE RUMAH. Hari sudah menjelang malam. Berl berangkat ke kanisah untuk sembahyang sore, sementara Samuel menemani ibunya di dalam kamar yang pe-

nih bayang-bayangan itu.

Dengan suara mendatar, membacalah Berikha dengan khusuknya, "Tuhannya Ibrahim, Ishak dan Yakoub, perlindungilah bani Israel yang malang ini. Belalah nama-Mu yang suci. Hari Sabat yang suci ini sedang melayang ke masa silam, untuk disusuli keenamnya hari biasa yang akan kami terima dengan penuh rasa sukahati. Semoga keenam enamnya membawa waras, makmur dan kebajikan."

"Ibu," kata Samuel. "Ibu tidak usah doakan kemakmuran. Ibu sudah kaya-raya."

Berikha tidak mendengar, atau mungkin berpura-pura. Wajahnya telah berubah menjadi segabungan bayangan saja.

Dalam cahaya remang-remang Samuel merogoh saku jasanya untuk meraba satu demi satu isinya: paspor, buku cek dan setumpuk surat berharga. Kedatangannya di sini dengan rencana yang muluk-muluk. Dibawanya oleh-oleh bagi orang tuanya sekoper penuh, dan maksud mendermakan hadiah secara besar-besaran untuk kampung-halamannya. Bukan hanya uang pribadi sajalah yang dibawanya, tetapi sumbangan dari Ikatan Orang Lentsyin se-New — dana yang dikumpulkan di dalam suatu pesta dansa di sana. Hanya, apa boleh buat jikalau desa di daerah terpencil ini tidak membutuhkan apa-apa. Dari kanisah terdengar paduan suara serak berirama membaca doa. Jangkrik yang telah sehari penuh membisu tiba-tiba mulai mendering.

Berikha mulai menggoyang-goyang badannya sambil mengucapkan syair-syair suci yang telah diucapkan orang dari abad ke abad, turun-temurun dari nenek-moyangnya:

Semoga domba-domba-Mu

selalu dalam cinta-Mu.

Taurat dan kebajikan

moga-moga Kauberikan:

roti, kasut, sandang, kasih.

Semoga datang Al-Masih. ***

alih bahasa: M.M. Medeiros,
bagian Bahasa Lembaga PTM.

Sajak Dan Tongkat

HAMSAD RANGKUTI

Sahabatku seorang penyair, selalu bercerita yang aneh-aneh tentang tempat-tempat pelacuran yang pernah ia kunjungi. Aku tertarik juga mendengar cerita-ceritanya, sebab terus terang dari dia lah aku selalu mendapat bayangan tentang tempat-tempat pelacuran di seluruh kota-kota di Jawa, Sahabatku ini lebih suka bercerita bagaimana ia bermain cinta dengan wanita-wanita yang ia peroleh dengan uangnya, daripada bercerita atau membicarakan karya-karya sastra, sebab menurut sahabatku itu, karya sastra tidak perlu dibicarakan, tetapi diciptakan. Membicarakan karya sastra bukanlah tugas kita, tetapi tugas penelaah sastra. Tugas kita adalah mencipta. Jadi lebih baik kita bicara yang lain saja, katanya, dan aku setuju. Maka setiap ia datang, aku selalu menggodanya.

"Bagaimana Sukabumi?" tanyaku menggoda. Ia telah tahu ke mana arah pembicaraan akan dibawa. Biasanya ia terus bersemangat, dan mengangkat jemput tangannya, sambil mengucapkan kata-kata "begini!"

"Kau harus coba sekali-sekali ke sana. Di sana kau baru dapat merasakan bagaimana kau diperlakukan seperti raja. Begitu kau masuk ke hotel, pesuruh hotel telah siap menawarkan jasa baiknya. Ia akan menanyakan apakah kau suka bercanda sebelum tidur. Jika kau suka, ia akan mencarikannya. Kau tinggal pilih teman bercandamu."

Ia bercerita bahwa setelah mandi dan makan malam, si pesuruh hotel mempersilakannya menanti di ruang tamu. Ia akan ambil teman bercanda itu dari kampung-kampung sekitar hotel. Orang baik-baik, menurut sipembantu hotel. Teman saya itu memandang wanita cantik yang baru saja tiba di beranda. Bila yang datang itu tidak sesuai dengan selera kita, cukup kau menepiskan tangan tanda mengusir, sipembantu hotel itu telah cukup mengerti. Kau kasi wanita itu uang seratus untuk ongkos pulang sudah

cukup. Ia akan senyum, walaupun ia tahu bahwa dirinya tidak cocok untuk kita. Begitulah wanita-wanita itu tidak pernah sakit hati. Dan teman saya itu memanggil si pesuruh hotel. Ia berbisik: "Jangan kau bawa yang bergigi emas."

"Mengapa tuan? Bukankah itu, benda berharga. Siapa tau begitu tuan menggigit mulutnya, benda berharga itu copot. Tuan bisa mengantonginya."

Kali ini ia datang pula dengan cerita barunya. Ia bercerita tentang bercanda di tepi laut teluk Jakarta. Aku menawarkan minuman dingin dan rokok kretek. Dengan demikian ia bercerita tentu lebih lancar.

"Kau belum pernah mencoba di atas perahu bukan? Aku telah mencobanya. Coba kau bayangkan. Riak air akan membantumu untuk bersikap lebih lusak. Kau mula-mula akan memilih pesanganmu di tepi pantai. Begitu kau telah cocok, seseorang akan datang dengan perahunya menghampiri kau berdua. Si wanita mempersilakan kau naik ke perahu. Dan si tukang perahu akan membawamu tidak begitu jauh dari pantai. Perahu itu akan ditambatkan di antara empat tonggak bambu. Tidak lama setelah itu sebuah perahu akan datang mendekati perahu yang kau tumpangi. Si tukang perahu akan melompat ke atas perahu yang menghampiri itu untuk kembali ke pantai meninggalkan kau berdua di atas perahu yang tertambat. Kau akan tinggal berdua dalam gelap malam di atas perahu dengan lampu yang dibungkus kertas berwarna. Kau perlu mencobanya. Tidak mahal. Cukup dengan dua ribu, kau telah merasakan bagaimana ombak laut membantumu untuk tidak terlulu lelah. Dan begitu kau selesai, si wanita akan mengangkat lampu yang terbungkus kertas berwarna itu memberi aba-aba ke darat. Si tukang perahu akan datang menjemputmu berdua. Dan berakhir lah petualanganmu malam itu di atas perahu. Kau harus mencobanya."

Bertambah pula perbendaharaanku tentang tempat-tempat wanita yang menangkan miliknya di atas perahu. Lalu temanku itu datang pula dengan cerita yang lain. Kali ini di Lasem. Ceritanya tidak jauh berbeda dengan di Sukabumi. Cuma kalau di Lasem, katanya, wanitanya tinggal menetap di hotel. Dengan lima ribu, kau dapat menginap di kamarnya dan sekaligus bercanda sampai pagi dengan pemilik kamar itu. Pagi-pagi wanita sekamarmu telah menyediakan kopi susu dan empat butir telur ayam setengah matang dan bubuk lada dalam botol.

Nampaknya di seluruh kota-kota di Jawa, tidak pernah sepi dengan peristiwa menangkan milik kaum wanita. Menurut temanku itu apa yang mau mereka lakukan di kampung selain berdiam diri memandang peristiwa pakeklik. Tentu mereka lebih baik pergi ke kota-kota kecil. Peristiwa itu lebih mudah dilakukan untuk bisa membawa uang ke kampung.

"Aku pernah menginap di sebuah kota kecil. Tengah malam pintu hotelku diketok seseorang dari luar. Aku membuka pintu. Seorang wanita cantik berdiri di depan pintu kamar. Ia menegor dengan muka yang manis. Wanita itu mengangkat roknya dan menunjukkan sesuatu. Aku melihat sesuatu yang tidak dibungkus. Coba. Apakah aku akan mengusir wanita itu?"

Aku senyum dan berpikir apakah ia tidak melebih-lebihkan sesuatu dalam bercerita. Dan apakah ia telah menyiapkan sesuatu untuk siapa ia bercerita.

Banyak cerita yang disampaikan oleh teman-teman tentang apa yang mereka lakukan di kamar-kamar wanita teman bercanda mereka. Ada yang mengatakan bahwa ia sering menulis nama orang yang terkenal di dinding kamar wanita-wanita itu sebagai namanya sendiri. Ada pula yang membawa puisi mereka yang baru dimuat dan membacakannya pada wanita-wanita itu.

"Lihatlah. Aku sering muncul di tivi" kata mereka untuk menarik kemesraan wanita-wanita itu. Tetapi wanita-wanita itu dengan rokok mengepul di mulutnya memandang ke langit-langit kamar, tidak mengacuhkan teman bercandanya sudah sampai di ujung yang lain.

Seorang temanku, penyair yang lain lagi, merasa gelisah bila ia sedang memegang uang yang banyak. Celananya bergerak-gerak, seolah ia mengantongi seekor tikus. Kalau sudah begitu ia akan membenam dirinya di kamar teman-teman bercandanya. Dan kalau ia mendapat uang yang banyak sekali, ia menghilang entah untuk berapa lama, tetapi bila ia muncul kemudian ia telah menjadi kurus dan pucat. Kukira bila miliknya bisa bicara, tentu ia akan mengeluh seperti ini: "Ampun. Jangan terus-menerus kau benam aku ke dalam lumpur."

Sahabatku yang suka bercerita yang aneh-aneh tentang tempat pelacuran yang baru ia kunjungi, datang pula dengan cerita baru. Ia baru pulang dari Jogja. Pasar kembang sudah pindah. Tapi begitu dia datang untuk melihat bagaimana pasar kembang bila tidak dihuni para pelacur, seseorang pria menariknya ke sebuah rumah yang bersih. Mereka seperti dapat melihat belang-belang di hidung temanku si penyair itu.

"Anak gadisku sakit, apakah bapak bisa menyuntiknya?"

Sahabatku itu terbingung-bingung. Ia dibawa ke dalam kamar. Gadis yang dikatakan sakit itu mengumbar senyum. Rupanya demikianlah cara mereka untuk mencari tamu. Mereka melakukannya dengan mencuri-curi, karena tempat itu sudah ditutup oleh yang berwajib sebagai tempat bercumbu.

Begitulah sahabatku itu datang membawa berita dan pergi mencari berita. Bila telah terlampau lama ia tidak muncul, maka naskahnya yang telah disetujui untuk dimuat, kami muat dalam nomor yang baru. Ia akan datang untuk mengambil honorarium tulisannya, dan tentu saja ia membawa cerita baru. Tetapi terasa lama kelamaan ceritanya mulai kurang menarik. Hampir sama saja seperti yang lalu-lalu. Kelasnya mulai yang rendah-rendah yang ia kunjungi, ia mendatangi tempat-tempat murah di tanggul Tirtanadi. Ia merasakan bagaimana menyatu dengan alam di antara keduanya dalam semak belukar.

Dia bercerita tentang suasana di Tanggul daerah Jember. Sekitar jam delapan malam sampai pagi, wanita-wanita itu

naik beca berputar-putar mencari tamu. Becanya dihentikan para peminat. Mereka bercanda sampai puas di atas beca. Atau pergi berdua ke tempat-tempat yang disediakan untuk itu, atau menyelusup ke semak-semak. Keduanya sama seperti seekor induk dan seekor anak kambing.

Pada kunjungannya terakhir, ia bercerita tentang cerita dari Lamongan. Di kota itu, di tengah lapangan, pasangan bercumbu dengan harga yang cukup murah. Dengan uang dua ratus rupiah, seorang wanita sudah bersedia untuk meladeni tamunya di bawah pohon-pohon, di sawah-sawah yang kering.

Makin lama, temanku itu hanya bercerita tentang tempat-tempat yang murah. Nampaknya ia sudah tidak mampu mengunjungi tempat-tempat yang mahal. Sehingga pada kunjungannya yang terakhir aku pernah berkata agak menyindirnya.

"Pada ceritamu yang terakhir ini, ada kesan uangmu sudah terkuras habis untuk itu. Sehingga kau hanya mampu membeli barang-barang buangan."

"Kau jangan berkata begitu. Walaupun murah bukan berarti mereka tidak sempurna. Itu menunjukkan bahwa sulit untuk mendapatkan kerja di bidang lain. Dengan uang dua ratus, mereka pada akhirnya bisa mengumpulkan uang dua ribu. Sekali berarti dua ratus, tapi pada akhirnya mereka bisa mengumpulkan uang beribu-ribu sampai fajar. Belum lagi bila mereka mendapat tamu serombongan anak-anak ingusan. Kau bayangkan saja bagaimana orang antri membeli karcis. Wanita-wanita itu tidak obahnya seperti seseorang duduk di belakang loket, memberi karcis dan menerima uang.

Pada pertemuanku yang terakhir dengan sahabatku si penyair itu, ia datang untuk mengambil honorarium tiga cerita pendek dan sepuluh buah sajak. Ia mengantongi uang yang banyak. Aku bergurau waktu uang honorariumnya itu kuserahkan. Ia senyum menghitung jumlah uang yang diterimanya.

"Mau ke mana lagi kau dengan uang sebanyak ini? Apa tidak ada hal lain yang kau pikirkan?"

"Bagiku, satu puisi, satu wanita. Jadi akan aku habiskan uang ini dengan seratus wanita. Berarti kau akan menerima seratus puisi."

"Bagaimana kau bisa mendapatkan seratus wanita dengan uang sejumlah itu? Apa kau punya simpanan lain?"

"Kalau mereka mau dibayar dua ra-

tus, kau hitung sendiri berapa wanita yang bisa kuperoleh."

Dia berhenti sebentar seperti memikirkan sesuatu. Lalu berkata lagi.

"Beruntunglah mereka yang bisa menciptakan sajak-sajaknya hanya dengan duduk merenung-renung."

"Memang banyak cara yang dilakukan seseorang sebelum ia mencipta."

"Banyak cara memang. Ada yang menelan sol sepatu sebelum ia terangsang untuk mencipta. Ada yang menghabiskan botol-botol minuman keras, baru ia mencipta. Ada yang berzinah dulu dengan wanita-wanita asing, lalu kemudian ia menulis sajak-sajak. Ada yang melihat bekas telapak kaki orang-orang tertentu yang telah meninggal baru kemudian ia terangsang mencipta. Ada yang melipat gandakan jumlah isterinya yang sah, baru ia bisa mencipta karya yang besar. Ada yang melihat reptil dan segampong asap, ia pun mulai mencipta. Ada yang melihat serangga merayap di atas kasur, ia pun mencipta. Ada yang jatuh melarat baru timbul kepandaianya untuk mencipta. Ada pula yang melihat benda-benda tajam yang mengkilap tertimpa sinar lampu, ia pun mencipta. Ada yang melihat orang mati terbunuh karena menentang penguasa dalam memilih gambar-gambar, baru ia mencipta. Ada yang melihat layangan putus, ia pun mencipta. Ada yang ditinggal mati isterinya, baru ia mencipta. Ada yang cerai dulu lalu kawin lagi, baru kemudian ia bisa mencipta. Ada yang rumahnya roboh, baru ia mencipta. Ada yang menghayal di atas bantal sebelum ia terlena, ia kemudian melompat dari tempat tidur dan mencipta. Ada yang melihat pawang buaya menabur kembang-kembang ke permukaan sungai, ia pun mencipta. Ada yang masuk kamar mandi dan melihat adol terpencet, ia pun terangsang pula untuk mencipta. Pokoknya banyaklah cara yang dialami seorang penyair baru ia bisa mencipta."

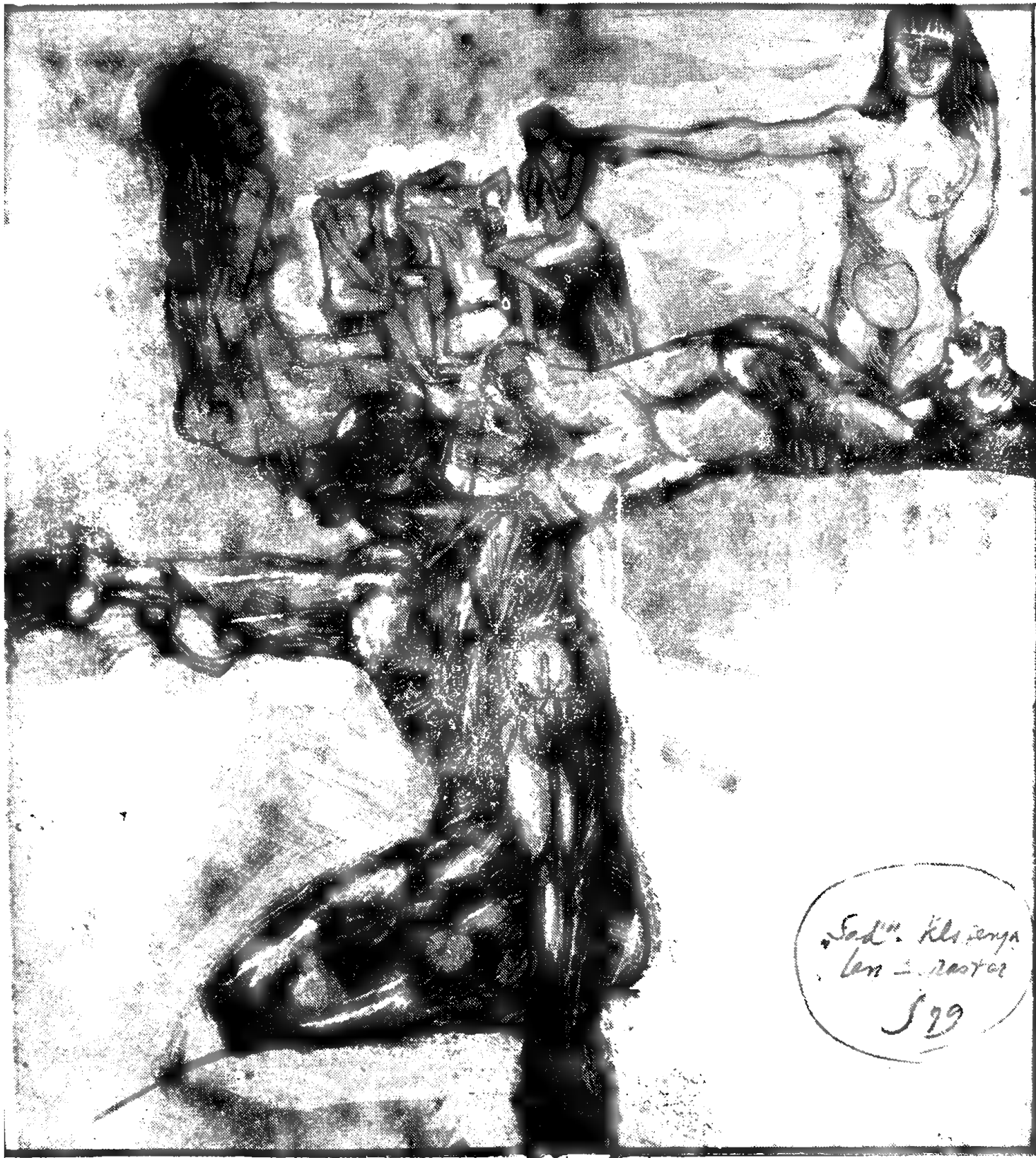
"Dan kau menghabiskan seorang wanita sebelum mencipta?"

"Ya. Benar. Satu wanita, satu puisi."

"Satu wanita, satu puisi. Bagaimana kalau kau nanti tiba-tiba ada jodoh dan beristeri?"

"Mungkin satu puisi untuk selamanya."

Begitulah omongan kami yang terakhir. Sudah itu aku tidak pernah melihatnya lagi. Aku pikir apakah ia mendapat jodoh dan kawin dengan salah seorang pelacur kenalnya. Kalau benar begitu, berarti dunia sastra kehilangan sajak-



Sad. Kls. senja
len - raster
599

sajak dari seorang penyair seperti dia. Bukankah dia hanya bisa mencipta sehabis menggauli wanita-wanita silih berganti?

Untunglah beberapa bulan kemudian aku menemukan cerita pendek dan tiga puisinya yang telah disetujui untuk dimuat, terselip-selip di simpanan naskah-naskah yang ada. Karyanya itu kami muat. Dan aku yakin, begitu majalah yang memuat karyanya itu beredar dan dibacanya, pastilah tidak lama kemudian ia pun datang mengambil honor. Tapi aku tunggu-tunggu ia tidak datang juga. Sudah terbit nomor berikutnya, ia tidak datang juga. Sampai suatu hari aku mendengar sebuah helikopter masuk ke pekarangan. Aku ke luar melihat helikopter berhenti. Si pengendara helikopter turun dan membuka pintu. Lama kuphatikan siapa yang akan turun dari dalam. Mula-mula yang tampak menjulur ujung tongkat. Orang tua mana pula yang datang ini, pikirilah begitu melihat tongkat. Setelah tongkat, keluarlah seorang laki-laki kurus dan pucat. Orang itu senyum. Ia bertopang pada tongkatnya. Kalau dia tidak menegur, aku tidak dapat menandai bahwa orang itu adalah sahabatku si penyair. Dia menjadi tua dan bertongkat.

"Apakah kau itu, Rah?" kataku menemukannya. Kalau tidak ia sudah roboh. "Kau sakit?"

"Aku benar-benar menghabiskan seratus wanita. Ini aku bawa seratus buah sajak. Walaupun untuk itu aku harus menebusnya seperti yang kuderita saat ini."

"Kau menjadi lumpuh?"

"Ya, menjadi lumpuh. Untuk mencapai seratus wanita, aku terpaksa makan dengan tempe."

Aku memapahnya masuk ke dalam. Aku tidak yakin bahwa aku sedang memapah sahabatku si penyair itu.

"Apakah aku tidak keliru? Bukankah yang kupegang ini lenganmu?"

"Ya. Benar. Lenganku. Mengapa?"

"Aku kira, kau menyembunyikan tong-

kat yang lain dalam bajumu."

"Maksudmu? Aku kurang mengerti."

"Aku sudah tidak bisa membedakan tongkat dan lengan tanganmu. Kau tidak obahnya seperti seorang pahlawan perang yang baru tiba dari garis depan. Tapi apa bedanya kau dengan mereka. Bagiku kau sama dengan mereka. Kau adalah pahlawan untuk bidangmu. Seratus sajak dengan seratus wanita, dalam waktu yang singkat, itu bukan pekerjaan yang gampang. Kecuali kalau nilai gizi makananmu cukup sempurna. Sekarang honormu kau ambil. Aku akan bantu pengobatanmu. Mulai besok, kau harus makan telur mentah sepuluh butir tiap pagi, selama sepuluh hari. Di samping susu, kau harus minum ginseng dan madu Sumbawa. Untuk teman nasimu, kau harus makan paling sedikit lima puluh tusuk sate kambing setengah matang setiap hari. Sesudah itu, kau harus ciptakan dua ratus sajak."

"Dua ratus sajak? Jangan kau suruh aku mencipta sebanyak itu. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi setelah sajak yang kedua ratus. Apakah aku akan merangkak seperti bayi. Tapi yang pasti, setelah itu semua, aku memerlukan pertolongan seseorang untuk mengangkatku ke atas sebuah kursi roda."

"Demi kepenyairanmu, kau mesti mencobanya. Kalau kau berhasil, kau mulai lagi makan telur mentah tiap pagi dengan jumlah dua kali lebih banyak dari sebelumnya. Kau juga harus minum susu, ginseng dan madu-madu dengan jumlah yang dilipat gandakan dari yang sudah-sudah. Untuk kawan nasimu, kau juga harus menghabiskan sate kambing setengah matang, paling sedikit seratus tusuk tiap hari."

Aku menepuk bahu temanku itu pelan sekali, sebab aku khawatir persendian tulang bahunya akan lepas. Aku suruh dia duduk di kursi dan aku meneruskan buah pikiranku tentang apa yang sebaiknya dia lakukan kemudian hari.

"Sesudah kau melakukan itu semua,

dengan pengertian kau telah menjadi segar bugar, kau harus mulai lagi mencipta sebanyak tiga ratus sajak. Kalau kau berhasil mencapai jumlah yang ketiga ratus, artinya kau masih bisa bertahan untuk hidup, kurasa sudah saatnya bagi kau untuk menikah dan mencari harta. Kau harus juga mencari tantangan baru. Kau harus merasakan kenikmatan hidup yang lain. Kenikmatan hidup berkeluarga dan berharta banyak, adalah tantangan baru untuk dunia kepenyairanmu. Kalau kau tidak kuat, kau akan berubah sama sekali. Pada dirimu akan timbul rasa dendam pada kemiskinanmu, pada duniamu yang lalu, pada kenikmatan yang kau dapatkan dengan uang dua ratus. Kau pasti akan mencoba yang seratus kali lebih mahal dari itu. Kukira pada akhirnya, kau tidak banyak berbeda dengan mereka yang sudah merasakan nikmat hidup yang baru. Dan kalau kau sudah sampai menjadi seperti yang demikian, kurasa sudah tiba saat yang tepat untukmu berhenti menyair. Kau sudah berhak menyandang gelar veteran penyair besar Indonesia. Sebab, bila kau masih juga memaksa diri bertahan untuk mencipta, kau hanya akan merusak dunia sastra itu sendiri. Kau hanya akan mengotorinya. Kau harus tahu diri dan jangan berlagak. Interesmu sudah lain. Kepentinganmu, minatmu, perhatianmu, kegemaranmu, sudah beralih ke hal-hal yang sifatnya kebendaan. Kau harus akui, bahwa api kepenyairanmu sudah padam. Kalau sudah sampai ke situ, apa salahnya kau berhenti. Sebab, orang harus tahu di mana saat yang tepat ia harus berhenti. Apakah kau akan terus mempertahankan kepenyairanmu untuk seumur hidup kalau kau sendiri sudah tidak mampu untuk melakukannya. Karyamu akan merusak pandangan orang atas kebesaran karya-karyamu sebelumnya. Apa artinya kau tetap ngotot pada posisi kepenyairanmu, kalau kau hanya akan melahirkan sampah-sampah." ***

Depok 1979

BATU GINJAL

GERSON POYK

Entah. Entah karena cukup banyak minum bir, atau entah karena ia rajin minum jamu gempur batu, maka batunya keuar bersama air seni. Batu ginjalnya itu ditaruh disebuah tabung plastik bening lalu malam-malam, di bawah sorotan lampu seratus watt ia memperhatikan batu, itu bermenit-menit dan mungkin berjam-jam.

Entah di mana terjadinya batu itu. Mungkin di buah pinggang, mungkin di ureter: di antara buah pinggang dan kantong seni. Entah. Mungkin pula terjadi di kantong seni Tidak, tidak mungkin terjadi di kantong seni sebab beberapa tahun yang lalu, ketika ia masih kecil, dokter mengatakan bahwa ia mungkin menderik ureter-stem dan perlu di foto. Dari foto yang di buat, dokter memastikan adanya batu pada ureter. Karena itu ia dioperasi. Bahagian kanan perutnya telah diopersi dan kini tinggal bekas-bekasnya. Karena pengalaman itu, maka tatkala perut di bahagian kirinya kumat, iapun minum air banyak-banyak, iapun minum bir dan tidak lupa ia minum jamu gempur batu. Begitulah maka rasa nyeri itu turun ke kantong seni, kemudian menuju urethra dan akhirnya keluar.

Wahai! Betapa sakitnya ketika batu yang tersusun dari kristal-kristal tajam itu menikam-nikam bahagian dalam tumuhnya. Tetapi juga, betapa bahagiannya tatkala batu itu keluar.

Batu yang terakhir sudah keluar seminggu yang lalu. Malam yang terakhir sebelum ia simpan batunya di laci lemari, ia meletakkan batu itu dibawah sorotan seratus watt.

Ia meletakkan batu itu di telapak tangannya. Batu itu lebih dari sebuah susunan kristal. Ia mengkristal bersama pengalaman seorang anak manusia.

Di waktu kecilnya, ketika ia masih duduk di kelas satu sekolah dasar di kampung halamannya, telah ada gejala kencing sesak — dan sakit — manakala ia kurang minum air. Ketika itu, ayah dan ibunya meninggalkan desa untuk mencari

pekerjaan di kota. Ia masih ingat, ia di titipkan di rumah seorang kenalan yang cukup mampu menurut ukuran desa, tetapi maulumlah orang desa; anak titipannya hanya di beri makan, disuruh bekerja menyapu dan sebagainya; tetapi manakala anak itu sakit, nasib anak itu bisa ditentukan: entah sembuh sendiri entah mati. Dua anak kenalan orang tuanya itu sudah meninggal. Dan ia masih ingat malam-malam di mana ia merintih kesakitan bila siangnya ia kurang minum air. Kadang-kadang tuan rumah membentaknyanya: "Diam! Kalau tidak diam, berangkat dari sini dan carilah orang-tuamu!"

Dan manakala sakitnya hilang sendiri — setelah minum air — maka malam-malamnya yang jauh dari ibu-bapa, hanyalah malam yang penuh bintang-bintang yang kecil, dan bintang-bintang itu adalah dirinya, dengan seribu sunyi dan rindu.

Ketika ia berangkat remaja, tiba-tiba ia diserang oleh nyeri yang paling keparat. Rasa nyeri itu terjadi pada suatu subuh, di kamarnya. Ketika itu ia telah duduk di sekolah lanjutan atas di sebuah kota besar dan indekos pada sebuah keluarga. Nampaknya, keluarga ini adalah keluarga kota yang selalu sibuk. Tanpa kesibukan mencari wang, keluarga itu tidak akan makan. Begitulah, maka ketika bahagian perut di sebelah kanannya kumat, setelah terputar-putar merintih di kamar tidur dan kamar kecil, maka ia pun keluar mencari becak. Ia menuju rumah sakit. Terkaing dan merintih di antara orang yang antre beberapa lama, akhirnya rasa ngerinya berangsur hilang.

Dan ketika diopname ia tidak merintih lagi sampai dengan saat operasi tiba. Hari-hari sebelum saat operasi tiba ada hari serupa dengan penderitaan masa kecilnya. Hari-hari sunyi karena jauh dari orang tua dan saudara-saudara. Dan hari-hari gentar menghadapi operasi. Gentar dengan harapan akan sembuh bercampur dengan kepasrahan. Ah, tiga kata gentar, harap dan pasrah ini tidak

dapat melukiskan sepenuhnya, atau se jelasnya hari-hari sebelum operasi dilakukannya.

Jika hari mulai sore suster Sri Yektia yang bertugas di bangsal di mana ia dirawat di (bangsal bedah atas) nampak berjalan dengan seorang perjaka ganteng, keluar dari asrama suster, kemudian menghilangkan kekebagiaan senja dan malam akhir minggu. Mereka pergi nonton dan pacaran, tentu — kata hati kecilnya. Ia iri. Iri yang sendiri tetapi sekali gus ia dihusap oleh harapan masa muda: "Kalau aku sembuh nanti, aku akan bergandengan dengan seorang gadis cantik di senja segar." Jadi ia masih mempunyai kemauan untuk hidup.

Tetapi itu, di samping tempat tidurnya yang terletak di pojok bangsal itu, ada seorang lelaki tua yang baru saja di operasi seminggu yang lalu. Tiba-tiba ia mengerang: Gusti Gusti, Gusti, Gusti, Gusti..... Beberapa hari ia mengerang kesakitan sampai dengan satu saat sekira pukul tiga malam, tempat tidurnya disekat agar tetangganya tak melihat mayatnya.

Tempat tidur lelaki tua yang telah berpulang itu kosong beberapa menit saja, karena segera diganti oleh seorang lelaki keturunan Cina yang mengerang terus-menerus. Tetangga lain tidak ambil pusing tetapi ia yang terlentang di pojok bangsal itu duduk dan bertanya: "Sakit apa?"

"Batu."

"Saya juga."

Dan tidak lama kemudian ia yang bertanya itu mendapat sebagian pisang, roti, nasi dan lauk yang enak-enak.

Kemudian bangsal bedah atas itu sepi dari pengunjung. Di saat obat diedarkan, tibalah giliran mantri menghadapi dunia yang terasing itu. Tidak jauh dari tempat tidurnya yang terletak di pojok bangsal itu ada seorang lelaki yang kurus kerontang sedang tidur nyenyak. Mantri mendekati lelaki itu dengan jarum di tangan dan dengan cekatan ia menikamkan jarum itu ke paha si pasien

dan menyuntikkan obat dengan cepatnya. Ketika itu barulah si pasien kaget terjaga dan mantri tertawa gembira melihat mekanisme kaget segumpal daging kurus. Lelaki di pojok bangsal itu juga tertawa sesentak. Rupanya ia suka pada ironi; mantri yang sadis itu masih memiliki humor. Dan seorang mantri, atau dokter, atau suster, biasanya kebal dari rasa kefanaan, sehingga ia tidak terguncang oleh gelombang rasa yang dalam di semesta bangsal itu.

Ia dan tetangga Cina itu sama-sama di operasi dalam sehari. Tetapi ketika ia sadar ia melirik ke samping, mencari tetangganya. Bukan ke negeri leluhurnya tetangganya kembali, tetapi telah kembali ke negeri terakhir seluruh umat manusia: debu.....

Kencingnya lancar kembali setelah tiga hari lamanya ia menderita. Ada pendarahan di dalam dan karena darah yang membeku menyumbat saluran, maka buntulah jalannya air. Ia mengerang, ia berteriak: buntu, buntu, buntu..... Dan mantri membawa alat sedot. Ia teridur nyenyek untuk kemudian berteriak lagi: buntu, buntu, buntu.....

Mengerang hari-hari di bangsal bedah atas itu membikin ia tersenyum lebar, dan ia menggeleng-geleng kepala menggoyang-goyang batu yang berada di telapak tangannya.

Sepuluh tahun kemudian, ia menderita lagi. Ketika itu ia sedang bersampan di sungai; sebuah sampan bermotor yang langsing terbuka dan tidak terlalu panjang. Di atas sampan itu ada Gubernur. Ia berhadapan dengan Gubernur sepanjang perjalanan sungai yang memakan waktu lima jam. Barangkali hukuman neraka tidak sekejam itu. Ia tidak boleh menderita di depan penguasa. Ia harus menahan derita. Dan benar-benar ia bisa bertahan sehingga Gubernur tidak mengetahui bahwa anak buahnya sedang sakit, terputar tujuh keliing. Ia kepingin kencing, tetapi sampan begitu kecil. Tak mungkin seorang bawahan harus berdiri di depan Gubernur lalu kencing menge-rang-erang. Bertahanlah ia, bertahanlah ia sampai satu saat ia tak tahan lagi: ia kencing di celana! Maka iapun lega. Tapi perut bahagian kiri masih terus nyeri. Ia harus minum air banyak-banyak, agar saluran-saluran kencing melebar, agar dinding-dinding saluran jauh dari tikaman krista-kristal. Demikianlah dugaannya, atau sekurang-kurangnya dari pengalaman ia mengetahui bahwa bilamana ia minum banyak-banyak

maka nyerinya hilang. Tetapi di mana ada air minum di sampan yang kecil ini? bertahan terus.

Tidak lama kemudian dilihatnya Gubernur tertidur. Kesempatan itu dipergunakannya untuk menciduk air dan minum sepuas-puasnya. Ia tidak ambil peduli pada bakteri dan cacing segala. Yang penting: nyeri di dalam harus segera hilang. Betul juga. Hampir setengah jam kemudian, nyerinya hilang. Tetapi ia kencing terus di celana, ia jadi anak kecil yang suka ngompol di celana orang dewasa.

Begitu sampai ke kota-kecil tujuan, ketika Gubernur sedang disambut oleh pidato, tari-tarian dan gong, batu itu keluar. Ia lega sekali karena kali ini tanpa operasi. Itulah batu pertama yang keluar sendiri. Batu itu, kira-kira dua kali kancang kedele. Ya, kecil sekali, tapi yang kecil itu mengkurat riwayat.

Ia memindahkan batu di telapak tangannya dan meletakkannya ke kulit yang lebih peka. Ia menekankan ujung atau bahagian yang tajam ke kulitnya. Memang terasa tajam menikam, tapi tidak sakit. Kulit luar memang lebih tebal, tetapi suara dan perlakuan manusia lain yang datang dari luar berbarengan dengan tikaman kristal dari dalam merupakan salib ganda dalam hidupnya.

Ini dialaminya ketika batu yang berikutnya akan keluar.

Babak ini terjadi di Jakarta.

Ketika itu baru saja ia menikah.

Pernikahan yang luar-biasa.

Ia begitu cinta pada istrinya sehingga ia tak dapat berbuat apa-apa ketika mertuanya, mertua perempuan, mengatakan: "Anak perempuan saya masih belum bisa berdiri sendiri. Karena itu kalian harus tinggal dengan saya sampai dengan lahirnya anak pertama."

Pada mulanya memang ia bahagia. Ia berbahagia berada di tengah mertua lelaki, mertua perempuan, ipar-ipar dan keponakan segala. Rumah itu adalah sebuah republik kecil dengan sang bapak sebagai presiden dan sang ibu sebagai perdana menteri. Tetapi lama-lama ia merasa asing, dongkol dan tertekan. Gajinya tidak dapat di kontrol: begitu ia terima gaji, ia serahkan pada istrinya, dan begitu istrinya menerima wang, segera disamber oleh sang mertua. Lalu seminggu mereka makan teratur dan bergizi, dan kemudian tiga minggu labanya, jika ia pulang dari kantor di siang hari — apa lagi bilamana ia pulang lembur malam-malam — maka yang

ditemukannya hanyalah piring-piring kosong. Istrinya juga tertekan rasanya tetapi ia selalu menghibur istrinya dengan mengatakan bahwa ia sudah makan di kantor.

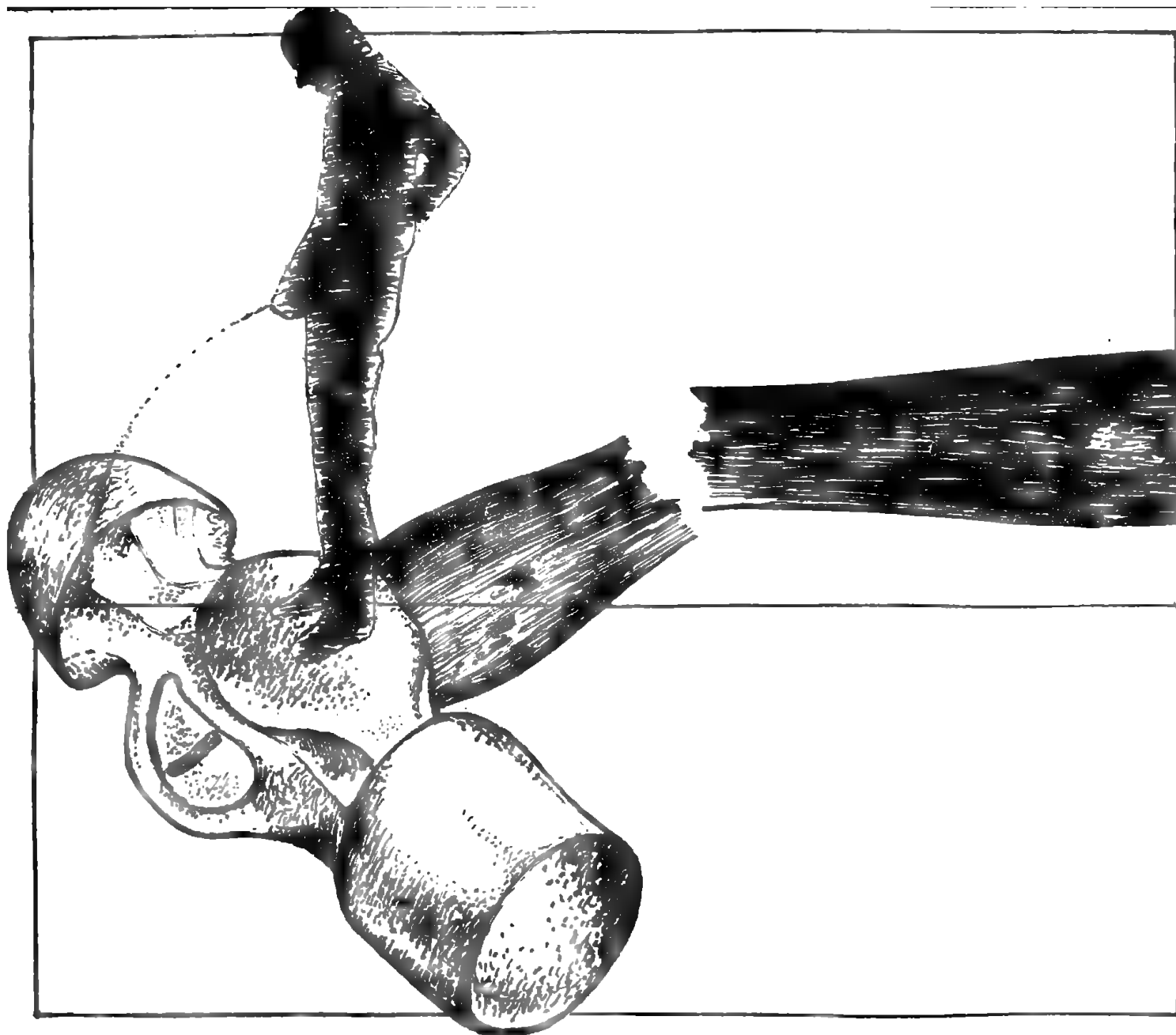
Yang dihormati di rumah itu adalah ipar-iparnya lelaki sebanyak dua orang. Kedua lelaki ini adalah korban-korban kota dan sudah tentu, sekali gus korban kemanjaan. Yang seorang menderita pribadi pecah dan yang seorang lagi menjadi germo pelacur-pelacur rel kereta. Bila sore tiba ia mendirikan gubuk-gubuk 'pre-fab' yang terdiri dari karton dan gedek dan ia menerima sewa tempat sekali gus 'pajak' dari pelacur.

Inilah hal yang mengganggu benak dan hatinya.

Masih ada lagi. Ipar yang satu pernah membuntingi seorang gadis dan gadis itu menggugurkan kandungannya. Rupanya terjadi pendarahan parah dan infeksi yang gawat. Seluruh dana dan daya harus dikerahkan. Habis-habisan, pendeknya. Akhirnya gadis itu meninggal. Tetapi babak berikutnya, ipar yang satu muncul. Karena bosan menjadi germo pelacur rel maka sang ipar mulai ngamuk. Mula-mula ia membeli ijazah PIPA palsu dengan harga yang mahal dan dengan ijazah itu ia melamar ke sebuah Bank. Tetapi Bank itu hanya membutuhkan pelamar berijazah IPS. Karena itu iparnya membeli lagi ijazah IPS palsu. Bayangkan! Anak drop-out SD berani sekali melamar kerja dengan ijazah palsu. Dan celaknya, Bank itu menerima pula anak itu. Mengapa bisa begitu?

Soalnya masyarakatpun mempunyai penyakitnya sendiri. Macam-macam penyakit dalam masyarakat. Dalam sebuah Bank pun ada penyakitnya dan penyakit itu adalah seorang pegawainya yang menjadi kepala urusan personalia. Yang terakhir ini adalah juga menantu sang 'mertua perdana menteri' itu.

Tapi itu bukan soal. Penyakit dalam masyarakat dan kantor Bank adalah penyakit yang tak langsung menyerang. Tapi satu yang berada di dalam badannya itulah yang membikin parah hidupnya. Ini terjadi pada satu malam ketika istrinya sedang sakit muntah-muntah, entah karena masuk angin. Tiba-tiba perut bahagian kiri kumat lagi. Ia terkaing-kaing di kamar mandi untuk beberapa lamanya, ia keluar dari kamar mandi dengan menahan derita badan yang tertusuk, ia masuk ke kamar tidur dan berusaha berbaring di samping istrinya yang sedang sakit pula, tetapi ia tak tahan



lagi. Ia bangun dan melangkahi istrinya dan ketika itulah mertuanya masuk.

Amboi! Mertuanya, mertua-perempuannya marah besar! "Anakku lagi sakit, kok kau perkosa saja!!" teriak sang mertua.

Ini betul-betul mertua terlalu.

Tetapi ia tahan. Dengan terbungkuk-bungkuk ia berjalan ke kamar mandi. Tetapi setelah buang air kecil yang tersendat-sendat, sakitnya belum juga hilang. Malah bertambah.

"Tuhan!" doanya. "Jika dalam rumah ini tidak ada orang yang memperhatikan kami, Tuhan, Kaulah, Kaulah, aduh, kepada Kaulah kami berharap."

Sudah itu dengan nafas yang menahan sakit ia berjalan keluar rumah. Ia memanggil becak. "Bang, bang, tolong, bang, aduh, tolong antarkan saya ke rumah sakit ya, bang. Nanti besok pagi datang

ke sini minta sewanya ya!

Nggak punya duit nih, bang."

Abang becak yang tidak dikenalnya bisa menolong. Mengapa manusia di rumah mertuanya tidak ambil pusing satu sama lain? Rumah mertuanya adalah rumah orang-orang sakit jiwa, keluhnya.

Ia tiba di Rumah Sakit kira-kira pukul dua malam. Malam itu ia minum air ledeng banyak-banyak. Dan pada malam itu, pada suatu saat yang penuh rahmat, batunya keluar;! Sebelum keluar, batu itu tersangkut di ujung urethra, tetapi mudah saja ia mengeluarkannya dengan tangan.....

Istrinya bangun dan mencari suaminya. Dikemukannya suaminya sedang memegang-megang batunya yang terakhir, di bawah sorotan seratus watt.

"Apa-apaan tuh, Mas?" tanya istrinya.

"Tidak apa-apa."

"Tidur dong, sudah terlalu malam."

"Ya."

"Besok harus bangun pagi. Bukankah besok hari gajian?"

"Ya."

Batu yang terakhir itu dimasukkan ke dalam tabung plastik, untuk kenangan-kenangan.

Ia bangun dan menyimpannya di laci lemari.

Sekarang ia telah berbahagia dengan istrinya. Keduanya telah berdiri sendiri, terlepas dari mertua dan ipar-ipar. Lagi pula kedua iparnya telah insyaf. Yang bekerja di Bank dengan ijasah palsu itu sudah minta keluar dan kini jualan sayur di pasar ikan, sedang yang satu sudah menjadi centeng di pabrik krukuk. ***

SAJAK SAJAK

ODYSSEUS ELYTIS

Penyair yang memenangkan Hadiah Nobel untuk kesusastran tahun 1979 ini lahir di Herakleion di Pulau Kreta pada tahun 1912. Nama aslinya adalah Odysseus Alepoudhelis. Ia adalah keturunan suatu keluarga kaya yang bergerak di bidang industri. Elytis belajar hukum dan ilmu politik di Universitas Atena.

Antara tahun 1940 dan 1941 ia menjadi litnan dua dalam ketentaraan Yunani; ia bertugas medan perang Albania selama berkobar peperangan antara Yunani dan Italia. Pada tahun 1938 ia mewakili Yunani dalam Kongres Internasional Pengarang di Jenewa, dan pada tahun 1950 menghadiri Kongres Internasional Kritikus Seni di Paris. Ia pernah tinggal selama bertahun-tahun di Prancis dan pernah pula berkeliling Amerika Serikat.

Sajak-sajaknya terkumpul dalam lima buah buku; temanya meliputi "kembali ke alam", musim panas, dan laut — di samping sanjungannya kepada masa remaja dan segenap segi-segi perasaannya. Dalam awal perkembangannya Elytis terlibat dalam gerakan surealisme, dan keterlibatan itu masih bersisa dalam sajak-sajaknya yang kebanyakan mengandalkan kekuatannya pada plastisitas bahasa dan citraan.



ODYSSEUS ELYTIS

KAMI BERJALAN DI PADANG-PADANG SEPANJANG HARI

Kami berjalan di padang-padang sepanjang hari
Beserta istri kami putra kami anjing kami
Kami bermain kami bernyanyi kami meneguk air
Segar sebab memancar dari sepanjang jaman

Sore hari kami duduk sejenak
Saling menatap mata dalam-dalam
Seekor kupu-kupu terbang dari dada kami
Ia lebih putih
Dari ranting putih mungil di pinggir mimpi-mimpi kami
Kami tahu ia tak boleh lenyap
Sehingga sama sekali tak ingat ulat apa yang discretnya
serta

Malam hari kami menyalakan api
Dan di sekelilingnya kami menyanyi :

Api, api jelita jangan kasihan kepada kayu bakar
Api, api jelita jangan menjelma abu
Api, api jelita bakarlah kami
beri kami kisah kehidupan

Kamilah yang berkisah tentang kehidupan, kami bimbing
tangannya

Kami tatap matanya yang menatap mata kami
Dan apabila yang memabokkan kami adalah maguit, kami
pun tahu

Dan apabila yang menyakitkan kami adalah malapetaka,
kami telah mengenalnya

Kamilah yang berkisah tentang kehidupan, kami bergerak
ke depan

Dan mengucapkan selamat pisah kepada burung-burung
pindahan

Kami berasal dari keluarga baik-baik.

Meneguk matahari Korintia
Membaca reruntuk pualam
Menempuh lautan kebun anggur
Dengan harpun membidik
Ikan korban yang menghindar dariku
Kutemukan lembar-lembar daun tempat masmur matahari
mengenangkan
Tanah hidup yang dikuak kehendak
Dengan riang.

HARI REMAJA

Hari remaja pertama-tama ria bunga bilia
Daun-daun hijau melambaikan bendera cinta
Dada burung-burung bernyanyi akan terbuka bagi cahaya
Dan lagu pun akan mengambang di udara
Menebar benih api butir-butir kencana
Atas angin di mana-mana

Sambil membebaskan suatu keindahan surga.

HORIZON / XIV / 417

KEBANGKITAN

garis-garis retak sudah nampak di kaca
tersiksa paras muka yang berpaling
begitu buruk rupa manusia di pinggir musim
tidak mengapa di tilam mana membuka mata esok pagi
setidaknya di daerah selatan orang papa masih tetap di-
dihormati

dan tidak dilupa
penghuni yang biasa bermain dengan bayang tahu me-
ngenang

abu tua
masih ada yang bersisa dari kebakaran
sebelum menyambut acara peleburan biar aku dandan
sebagai penganten jawa dengan kuluk dan kain adat raja
dan dada terbuka
tetapi tanpa keris sebab tak ada perkelahian di luar
tembok kering
terkoyak layar yang menyelubungi ruang sehingga masuk
cahaya
dan hati tersergap oleh cinta tak ada tara
kata-kata terlepas dari puing
betapa ringan tembang hening
kaki melayang
aku mahluk bersayap
burung
bidadari
dewa
terbang dari angus bumi

Adelaide, 11-1-78

MALAM DI AUSTRALI

alam tenggelam
tinggal lubang hitam
dalam tak bertepi
larut tubuh sepi

pusaran berhenti
pada defik mati
derita mengalir
ke puncak nyeri
tak berakir

menitik waktu
di luar matahari
udara digenggam
seperti lari

muka habis bekas
kenangan hanya kertas
seandainya sudah robek hati
lebih pasti kapan mau serahkan diri

menjorok gerbang antara hadir dan hilang
berapa sudah sosok hitam
menyelinap dalam kegelapan
tangan menggapai keabadian

di kemelut hening
mengking suara laki purba
dari inti bumi asalnya
abad panjang mengendap di bukit karang

debur laut selatan
terdengar dari celah kota tak berhuni
begitu dalam risau menyayat
makin kabur apa yang dinanti
mengkilat pisau belati

daun masih muda
tiba-tiba mengorak dari dada
dan sekali gus pintu hari terbuka
tapak malam membekaskan luka

Adelaide, 28-11-77

ROMEO KEPADA JULIA

Kita berdiri telanjang di sana

akhirnya semua ini tak ada gunanya
tanah air, ikatan keluarga, warna kulit
bahkan bahasa yang dikenal sejak kecil
hilang kepentingannya

di luar pentas dunia berhenti segala sengketa

dari ruang kubur
kita bakal bangun lagi
seperti dari tidur sebentar
mata berbinar memandang sekitar

kita kembali jadi anak
tapi lebih sempurna
tak sedikit pun sisa dendam
masih menggoda di dada

budak belum balig
sudah tahu sebelum diajari
serba pengalaman telah dialami sendiri

yang dirunut di bumi
hanya jalan setapak di belantara
yang pernah nampak ujung pangkalnya

hari depan adalah waktu lalu
yang telah dirambah
dalam kenangan dahulu

di sorga kedua
tidak ada curiga
orang tidak akan menanya
siapa nama, dari mana berasal
atau berapa sudah kesalahan

setiap berjumpa di jalan
bocah-bocah tak bercawat mengangguk memberi salam

dan kita berdiri di sana dengan tangan bergandengan

Adelaide, 30-10-77

JEMBATAN

PC: RAHARDJA

Sejak mas Baron menjadi lurah, desa itu memang banyak berubah. Walaupun desa itu belum pernah menjadi juara dalam suatu lomba, tetapi orang mengakui bahwa mas Baron adalah seorang lurah yang sukses. Lebih dari separo rakyat desa mas Baron adalah bekas anggota organisasi yang sekarang sudah dilarang oleh pemerintah. Banyak di antara rakyat desa itu pernah meluangkan waktu barang dua atau tiga tahun dalam tahanan politik. Dan karena orang masih sangat percaya bahwa pengalaman adalah guru yang sangat baik walaupun juga mahal, maka rakyat di desa mas Baron sekarang menjadi lebih bijaksana dan semakin hari derajat ketaatannya pada negara semakin besar. Lebih-lebih kalau soalnya menyangkut soal pembangunan negara. Bagi mas Baron, pembangunan adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Dan rakyat sangat setuju akan hal itu. Pengalaman memang guru yang sangat baik.

Bagi rakyat di desa itu, negara identik dengan desa tempat mereka tinggal. Dan desa bagi mereka identik dengan mas Baron yang lurah mereka. Ini berarti bahwa ketidak-taatan pada mas Baron adalah ketidak-taatan pada desa. Dan ketidak-taatan pada desa adalah sama dengan ketidak-taatan pada negara. Mereka bisa mengetahui dengan tepat apa arti ketidak-taatan pada negara. Ini tak lain dan tak bukan karena mereka sudah menjadi sangat bijaksana.

Pada umumnya mas Baron sangat puas terhadap sikap rakyatnya. Menjadi lurah dari suatu desa yang rakyatnya sudah menjadi sangat bijaksana dan sangat menghargai pengalaman sebagai guru yang mahal, memang menyenangkan. Semua kebijaksanaan mas Baron, baik sebagai lurah maupun sebagai pribadi, selalu ditaati oleh rakyatnya. Kecuali taal, juga sangat percaya pada mas Baron. Rakyat percaya bahwa semua yang dilakukan mas Baron adalah untuk kepentingan negara. Adapun mas Baron

menjadi kaya karena itu, adalah soal yang biasa. Kenyataan bahwa mas Baron menjadi kaya, oleh rakyat dipandang sebagai akibat logis dari perjuangan mas Baron selama ini. Seorang yang berjuang dan banyak berjasa memang sudah selayaknya menjadi kaya. Ini sangat wajar dan mudah dipahami oleh segenap rakyat mas Baron yang sudah menjadi bijaksana karena pengalaman. Lagi pula bukankah dalam kitab suci salah satu agama ada tertulis:

"Siapakah yang menanami kebun anggur dan tidak memakan buahnya? Atau siapakah yang menggembalakan kawanan domba dan tidak minum susu domba itu?"

Tetapi sejak setahun terakhir ini ada sesuatu yang sangat menjengkelkan hati mas Baron. Sesuatu itu adalah petugas penyuluh pertanian lapangan yang tinggal di rumah pak carik. Orangnya masih sangat muda, bahkan bisa disebut remaja. Tetapi memang bangsat benar! Dia tidak mau tinggal di rumah mas Baron yang lurah, malahan memilih tinggal di rumah pak carik. Padahal di rumah mas Baron dia bisa mondok dan makan gratis. Lagi pula mas Baron punya seorang anak gadis yang sedang sekolah di kota. Apakah Retno anak mas Baron tidak cukup cantik untuk penyuluh pertanian itu? Inilah awal kejengkelan yang selalu menggoda mas Baron.

Tetapi yang paling menjengkelkan adalah sikap penyuluh pertanian itu pada mas Baron. Dia tidak hanya mengurus soal-soal pertanian saja, tetapi mulai berani juga mencampuri urusan pemerintah desa. Anak muda itu bahkan berani menilai dan mengajukan kritik atas kebijaksanaan mas Baron sebagai lurah. Mas Baron tak habis mengerti mengapa begitu macamnya anak muda yang katanya adalah generasi penerus bangsa. Memang anak-anak muda sekarang ini sok benar. Mentang-mentang mereka punya pendid-

dikan yang lebih tinggi dan banyak baca buku. Bukankah pengalaman dari bangku sekolah dan baca buku itu belum apa-apa kalau dibandingkan dengan pengalaman generasi tua seperti mas Baron? Generasi yang pernah merasakan pahitnya dijajah dan susahnyanya berjuang menegakkan kemerdekaan. Enak saja mereka itu menilai generasi tua yang telah demikian berjasa untuk negara ini. Mereka hanya tahu mengkritik dan mengeluarkan ide-ide, tapi lupa bahwa semua yang dapat dinikmatinya selama ini adalah hasil perjuangan generasi tua.

Pertentangan paling tajam antara mas Baron dan penyuluh pertanian itu adalah mengenai masalah pembangunan juga. Menurut mas Baron, yang sangat diperlukan oleh desa itu adalah jembatan di kali yang terletak dipinggir desa. Jembatan yang sekarang ada, hanyalah jembatan bambu sekedar dapat dilalui orang mikul, kerbau atau kendaraan roda dua yang dituntun. Menurut mas Baron, kalau jembatan ini bisa dibangun sehingga bisa dilalui mobil, maka desanya akan maju. Mobil bisa masuk ke desa itu atau desa yang lebih jauh. Kalau lalu lintas sudah maju, maka ekonomi dan kebudayaan bisa diharapkan maju. Dana untuk membangun jembatan itu bisa diambilkan dari dana bantuan desa dan partisipasi rakyat. Mas Baron yakin bahwa dalam pembangunan jembatan ini rakyat akan dengan sukarela dan tulus ikhlas memberikan partisipasinya dalam bentuk segala macam dan dana, karena mereka adalah warga negara yang sudah menjadi bijaksana karena guru pengalaman. Di daerah itu juga sangat banyak terdapat batu alam kwalitet nomor satu dan pasir gunung. Ini semua adalah potensi-potensi yang harus dimanfaatkan demi pembangunan negara. Begitulah gagasan mas Baron yang sudah kenyang makan garam hidup sejak jaman penjajahan, jaman revolusi dan jaman orde pembangunan.

Tetapi penyuluh pertanian yang pantas

jadi menantunya itu punya gagasan lain yang bagi mas Baron sangat gila. Yang pertama kali dianjurkan pada rakyat waktu mulai bertugas adalah agar setiap rumah memelihara marmut. Sekali lagi memelihara marmut. Alasannya karena tanah di desa itu sangat butuh pupuk. Pupuk kandang tidak tersedia karena jumlah ternak di desa itu sangat minim. Sedang untuk menganjurkan memakai pupuk pabrik hampir tidak mungkin karena mayoritas petani di desa itu sangat miskin. Bibit tanaman yang dianjurkan diusahakan oleh penyuluh pertanian itu juga bukan bibit tanaman produksi seperti cengkeh, tetapi jenis kara dan kacang-kacangan yang lain. Ini sungguh memalukan untuk mas Baron. Sementara mas Baron menanam 4 hektar tanahnya dengan cengkeh, rakyatnya malah dianjurkan menanam kara. Menurut penyuluh pertanian itu, banyak anak di desa itu menunjukkan gejala kurang protein. Karena protein hewan tidak tersedia secara memadai, maka dengan menanam kara dan kacang-kacangan rakyat diharapkan punya sumber protein nabati yang cukup.

Gagasan yang paling tidak masuk akal dan sangat gila dari penyuluh pertanian itu adalah rencana untuk membuat irigasi. Sungai di pinggir desa itu jelas tidak dapat diharapkan dijadikan sumber irigasi, karena letaknya lebih rendah dari tanah yang mau diairi. Tetapi menurut anak muda penyuluh pertanian itu, sumber irigasi dapat diambil dari sungai yang sama tetapi sedikit jauh ke hulu. Hanya saja karena di hulu ada sebuah bukit kecil, maka menurut penyuluh pertanian itu perlu di buat sebuah terowongan lewat bukit itu. Diperkirakan bahwa terowongan itu akan sepanjang lima puluh meter menembus bukit. Dan katanya dapat dikerjakan oleh rakyat desa itu secara gotong royong sekali seminggu selama satu sampai dua tahun. Ini benar-benar gila. Membuat terowongan irigasi. Seperti jaman Jepang saja, pikir mas Baron.

Mas Baron tahu bahwa pak carik dan sebagian besar rakyat setuju dengan gagasan penyuluh pertanian itu. Tapi dalam rembug desa yang diadakan khusus untuk membahas hal itu, setelah mas Baron memberikan pengarahannya, ternyata rakyat mehyambut baik gagasan mas Baron. Ini memang bisa dimengerti karena rakyat memang sudah menjadi sangat bijaksana. Dan karena segala putusan di desa harus diambil melalui rem-

bug desa, maka rencana mas Baron untuk membangun jembatan yang sudah disetujui secara bulat, itu lalu diakui sebagai rencana desa. Dan ini bagi rakyat juga berarti rencana negara. Lebih-lebih karena rencana itu akan dimintakan pengarahannya dan restu dari Bapak Camat dan Bupati. Dan bagi rakyat yang sudah semakin bijaksana itu, pejabat-pejabat negara yang semacam itu adalah pemilik dari negara itu sendiri.

Tiga bulan kemudian rencana itu sudah beres direstui oleh Bapak Camat dan Bapak Bupati. Untuk lebih mematangkan rencana, diadakan sekali lagi rembug desa. Hasil dari rembug desa itu adalah: setiap kepala keluarga diwajibkan ikut berpartisipasi dengan cara menyediakan lima pikul pasir gunung dan setiap warga desa yang berumur delapan sampai lima puluh tahun diwajibkan menyediakan lima puluh butir batu. Disamping itu setiap orang dewasa diwajibkan ikut kerja bakti sekali seminggu secara bergilir. Dengan cara semacam itu, pembangunan jembatan diharapkan selesai sebelum musin hujan tiba. Untuk peresmian jembatan baru nanti, Bapak Bupati akan diundang. Mas Baroh mengharapkan bahwa mobil pertama yang akan melalui jembatan itu adalah mobil Bapak Bupati.

Semua gagasan mas Baron itu disetujui belaka oleh seluruh rakyat. Hanya penyuluh pertanian itu yang berani mengajukan usul yang bagi mas Baron hanya bisa diucapkan oleh orang yang tidak waras. Menurut anak muda itu, batu dan pasir yang dikumpulkan rakyat harus dihargai dengan imbalan uang. Karena sifatnya gotong royong desa, maka imbalan uang itu cukup separo dari harga umum. Juga tenaga rakyat harus dibayar walaupun hanya separo dari yang seharusnya. Mas Baron mengatakan bahwa usul itu gila-gilaan. Masakan orang bekerja di rumah sendiri harus dibayar. Akhirnya seperti yang sudah dapat di duga, gagasan mas Baron langsung diterima dengan suara bulat.

Pembangunan sudah dimulai. Rakyat kelihatan sangat giat dan bekerja dengan taat. Ini membuat mas Baron merasa sangat puas. Bagi mas Baron ini merupakan sukses besar, karena dapat membuat orang-orang bekas anggota partai terlarang menjadi demikian sadar akan tuntutan jaman pembangunan.

Yang sangat mengherankan mas Baron adalah sikap penyuluh pertanian itu. Mas Baron mengira bahwa orang itu tak

akan mau ikut bekerja bersama rakyat lainnya. Diluar dugaan, anak muda itu secara setia ikut kerja seminggu sekali dan menyetorkan juga pasir dan batu seperti yang diwajibkan bagi rakyat desa. Walaupun mas Baron tahu persis dan batu itu didapat oleh anak muda itu dengan cara mengupah orang lain. Ini membuat mas Baron merasa simpati pada anak muda itu. Anak muda jaman sekarang memang aneh-aneh kelakuannya. Walaupun keras kepala dan banyak usul, tetapi ternyata mereka masih mau setia pada pemimpin yang juga berarti setia pada negara. Alangkah senangnya kalau mas Baron punya mantu semacam itu. Tetapi belakangan mas Baron menjadi sangat jengkel karena penjuhu pertanian itu berkata bahwa kesediaannya bekerja itu bukan berarti sebagai partisipasi pada rencana mas Baron, melainkan sebagai rasa simpati dan solidaritas pada rakyat desa yang juga bekerja.

Jembatan dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih cepat dari rencana. Ini membuat mas Baron benar-benar bangga. Disamping itu mas Baron juga sangat senang karena partisipasi rakyat, biaya untuk pembangunan jembatan itu jauh lebih rendah dari dugaan semula. Padahal setiap hari mas Baron sudah menyediakan minuman dan sekedar makanan kecil untuk rakyat yang bekerja bakti.

Saat peresmian jembatan pun tiba. Pesta dan kenduri diadakan. Kecuali sebagai rasa sukur dan terima kasih kepada Tuhan juga sebagai hiburan bagi rakyat desa yang sudah memeras tenaga untuk membangun jembatan itu. Disamping itu diadakan juga tontonan beberapa kesenian rakyat setempat. Memang tidak ada jeleknya sekali tempo rakyat dibiarkan bersenang-senang dan makan enak. Dalam peresmian itu mobil Bapak Bupati dipersilahkan melewati jembatan untuk pertama kalinya. Disusul mobil Bapak Camat dan mobil lain, lalu rakyat dan anak-anak kecil ramai-ramai melewati jembatan sambil bersorak-sorak. Bapak Bupati memuji kebijaksanaan mas Baron. Mas Baron kelihatan senyum-senyum bangga. Hanya penyuluh pertanian dan pak Carik kelihatan sedikit sedih dan kurang bergairah.

Mulai saat itu banyak mobil masuk kampung itu terutama di waktu tidak hujan, karena jalan kampung itu sangat licin kalau hujan. Rakyat tidak perlu jalan jauh sampai jalan besar terdekat kalau mau ke kota. Lagi pula hasil bumi tidak perlu dibawa kepasar lagi, karena

(Bersambung ke hal 429)

MIN & YEM

OLEH : NUNG RUNUA

Sejak tadi lelaki itu memperhatikan perempuan yang berbaring di sudut lain. O, bukan. Bukan sejak tadi, tapi sejak kemarin. Oh, bukan juga. Yang betul sejak mereka masih bertetangga di gubug-gubug yang berderet sepanjang tepi sungai di pinggiran kota.

Lelaki itu kira-kira tiga puluh lima tahun. Dalam temaram dan dingin malam ia makin mantap menatap tubuh lain jenis yang tergolek beberapa depa saja darinya. Diam-diam lelaki itu menaksir-naksir: perempuan itu kira-kira dua puluh lima tahun. O, mungkin juga dua puluh tujuh atau dua puluh delapan. Siapa tahu lebih dari tiga puluh tahun? Tapi tidak. Bagaimanapun dia pasti tidak lebih tua dari saya. Ah, kenapa mesti di pikirkan tentang lebih tua atau lebih muda? Toh sama saja.

Tengah menaksir-naksir begitu, tiba-tiba angin bersiut. Debu-debu menghambur ke arahnya. Lelaki itu menggeser tubuhnya agak ke kanan, ke arah perempuan itu. Selanjutnya ia dengar perempuan itu menggumamkan sesuatu tak jelas dan tubuhnya bergerak-gerak. Entah apa yang dilakukan. Mungkin mau menggeser barang-barangnya.

Angin bersiut lagi. Lebih keras dan di iringi percik-percik air. Kali ini lelaki itu bangkit. Ia seret sebuah kotak kardus dan kertas tebal alas tidurnya. Lalu berbaring lagi.

"Lho, lho..... Kok ndekat-dekat sini to, Min?". kata perempuan itu yang kini cuma dua depa saja jaraknya dari lelaki itu.

"Kalau ndekat-dekat kenapa to, Yem?", balas lelaki itu.

"Ya ndak kenapa-kenapa. Tapi di sana saja kenapa to;?"

"Kena hujan."

"Ndak hujan gitu."

"Gerimis."

"Tapi jangan terlalu dekat ah."

"Kenapa?"

Tak ada jawaban.

"Malu ya. Malu sama siapa?"

Juga tak ada jawaban.

"Kan kita cuma berdua di sini?"

Angin bersiut lebih hebat lagi. Di sana suaranya bergemuruh. Dan ketika terdengar berdentang sembilan kali, turunlah hujan dengan lebatnya. Untunglah emper toko itu cukup lebar, hingga mampu menaungi Min dan Yem. Juga fondasi toko itu yang tinggi cukup menjaga mereka dari air hujan yang mengalir.

"Apa kamu tahu, di mana teman-teman kita, Yem?"

"Siapa?"

"Tetangga-tetangga kita sewaktu masih di sana."

"Entahlah."

"Aku cuma dengar, si Dun sama si Man dan Nar sekarang tinggal di kolong jembatan besar dekat kantor Balai Kota."

"O ya!? Bagaimana nasib mereka kalau hujan begini?"

"Itulah resikonya tinggal di kolong jembatan."

"Kasihani!"

"Habis mau ke mana lagi;?"

"Ya, mau ke mana lagi? Memang petugas-petugas itu yang keterlaluan. Ndak kenal perikemanusiaan. Mmongkar ya mbongkar, tapi jangan gitu itu caranya. Masak ndak kasih kesempatan sedikit pun", perempuan itu tiba-tiba mengerutu.

"O, kamu ndak liat si Dun, ya. Ia sempat digebug dengan pentung hitam. Di bahu tiga kali dan di pantat beberapa kali. Kalau saja masih ada kang Lodong....."

"Kang Lodong?"

"Ya. Itu lho, yang tubuhnya besar, berkulit hitam. Yang sering nguli di pelabuhan. Kalau ada dia, tanggung deh petugas-petugas itu digasaknya. Dia orang nekad. Mana pandai silat lagi."

Sebuah petir menyambar di kejauhan. Hujan tambah lebat. Hanya dingin tersebar merata. Min menggeser tubuhnya lagi. Suaranya kemresek, karena kertas alas tidurnya.

"Kok tambah ndekat sini to, Min?"

"Apa kamu tak merasa dingin to, Yem?"

"Alasan, kan sudah sama kita tahu, dingin malam selamanya milik kita."

"Tapi malam ini terasa lain sekali."

Hujan makin deras. Lampu jalanan terasa pudar sinarnya. Kilat menyambar di mana-mana. Langit benar-benar hitam.

"Yem."

"Hmm."

"Apa kamu sudah dengar cerita si Tun?"

"Tun yang mana?"

"Iu lho, yang dulu tinggalnya di ujung barat. Yang punya anak tiga orang. Laki-laki satu, dua perempuan, kurus-kurus."

"Yang mana, ya?"

"Alaaa, itu lho, yang..... ya ya, yang suaminya meninggal ketabrak 'sepur' tiga bulan yang lalu."

"O, itu. Bukan ketabrak sepur, menabrakkan diri, karena 'putek'!"

"Ya, ya. Betul itu."

"Gimana dia;?"

"Kemarin pagi ia menjumpai sebuah dompet di jalan. Dompet itu tebal. Ia cepat-cepat ke tepi dan membukanya. Isinya berapa coba, Yem? Tiga puluh ribu....."

"Ya. Tapi ketika ia mau memasukkan dompet itu ke dalam kutangnya, tiba-tiba datang dua orang lelaki muda. Ia bilang: itu dompetnya. Lalu dimintanya dari Tun."

"Tun dikasih persen?"

"Dikasih persen apa! Malah lelaki itu mengancamnya. Dia bilang, setelah menghitung isi dompet itu: "Untung masih utuh. Kalau ada yang terambil, kubawa kau ke Polisi."

"Dia ngancam begitu?"

"Ya, dia ngancam gitu."

"O kebangetan! Ndak tahu kasihan sama bangsa kita!"

"Dan siangnya, Yem, ketika aku di depan restoran "Mewah", di dekat mesjid itu, kulihat lelaki itu berada di dalam

bersama tiga orang temannya. Mereka lagi pesta nampaknya. Dan apa yang mereka katakan, Yem? Di antara tawa mereka samar-samar kutangkap lelaki itu bilang: 'Rejeki nomplok kawan-kawan. Ayo kita sikat hidangan itu. Sayang kalau dompet tiga puluh ribu ini jatuh ke tangan pengemis budukan itu'. Dan ia menimang-nimang dompet berwarna merah yang direbutnya dari Tun."

"Jadi dompet itu bukan miliknya?"

"Tentu saja bukan!"

"Kalau begitu..... Bajingan dia! Penipu! Tun ditipunya?"

"Tapi apa boleh buat. Kita memang sudah ditakdirkan jadi manusia-manusia lemah. Kalau toh Tun ngotot waktu itu, belum tentu berhasil memiliki dompet itu. Pasti lelaki bajingan itu sudah siap dengan sejuta dalih. Atau mungkin akan berbuat kekerasan jika Tun melawan. Siapa yang sudi memihak kita?"

Di sebelah timur kilat menyambar nyambar dan petir meledak. Bersamaan dengan itu sebuah lampu jalanan padam. Hujan makin menjadi-jadi. Ini alamat kota akan tergenang setelah hujan reda.

Sejenak mereka diam, seperti menikmati hujan. Malam makin mencekam. Lalu terdengar suara kemresak karena tubuh yang bergerak-gerak atau bergeser.

"Ah, kok pegang-pegang tangan segala to, Min?" Yem menepiskan tangan Min.

"Biar."

"Kalau kau masuk angin, Yem? Cuaca begini dingin. Tempat ini terbuka lagi."

"Habis mau ke mana kita coba?"

"Yaya. Mau ke mana kita, ya?!"

Diam lagi. Pikiran dua manusia itu bergalau tak keruan. Terbayang lagi gubug-gubug mereka yang dibongkar secara paksa oleh petugas. Katanya untuk pembuatan senderan sungai. Untuk pembangunan apa! Toh akhirnya 'bangsaku' yang menikmati hasilnya.

"Min."

"Ya. Yem. Ada apa?"

"Apa kamu....."

"Apa Yem?"

"Ah, ndak. Cuma aku sedikit agak lapar."

"Oh, Yem! Pantas tanganmu begitu dingin."

"Tadi siang aku hampir tak makan."

"O, aduh! Sayang sekali, aku tak menengadah. Matanya ketap-ketip."

"Apa, perlu aku pergi sebentar untuk cari makanan? Aku masih punya seratus rupiah."

"Ah, tak perlu benar. Lagi pula hujan

begini lebat."

Min menoleh ke kanan dan nampak olehnya seseorang bermantel hitam berjalan tergesa-gesa di tengah guyuran hujan. Tak jauh dari tempat mereka berbaring. Dalam temaram, tak jelas laki-laki atau perempuan. Siapa ya orang itu?, pikir Min. Malam begini larut. Mendadak orang itu berhenti. Menengok dan lurus-lurus menatap ke arah mereka. Sejenak ia seperti ragu-ragu. Tapi kemudian jalan lagi. Terkesa-gesa. Lalu hilang ditelan hujan.

"Yem. Kok kamu bisa sampai begini?"

"Kan gubug-gubug kita dibongkar."

"Bukan. Maksudku, sebelum kau hidup seperti ini di kota ini."

"Asal-usulku? O. itu cerita panjang. Tak menarik untuk diceritakan."

Siapa bilang? Apalagi diceritakan di tengah gemericik hujan di malam sedingin ini, tentu jadi sangat menarik. Sangat indah. Bagai bisikan pengantin baru. Ayo cerita dong, Yem."

"Ah, kamu ngomongnya kok jadi begitu-begitu."

"Malam begini dingin, Yem."

Min menggeser posisi tubuhnya. Sekarang ia miring menghadap ke arah Yem. Dalam temaram lelaki itu dapat melihat wajah perempuan di sampingnya. Tapi tubuh-tubuh mereka tak bersentuhan. Min bergerak lagi.

"Ah!", Yem melengos dan menggeser tubuhnya hingga miring membelakangi Min.

"Sudahlah, tidur! Biar tal' terasa hawa dingin".

"Aku sulit sekali tidur, Yem. Barangkali ceritamu yang dapat menidurkanku".

Yem tak menyahut. Diam-diam hatinya agak gemetar juga ada seorang lelaki berbaring di sampingnya. Mana bicaranya begitu-begitu lagi. Apa maksudnya?, tebak hati Yem. Mungkinkah dia ingin..... Tiba-tiba hati Yem berdebar-debar, memikiti itu. Mungkinkah "itu" yang diinginkannya? Ah!

Sekarang Yem merenungi dirinya. Kalau dihitung-hitung umurnya sudah..... ah, dia lupa. O, bukan. Bukan lupa, tapi memang tidak tahu. Barangkali 26, 27, atau..... ah, persetan dengan umur. Pokoknya dirinya sudah tua sebagai perawan. Mungkin sekitar tiga puluhan. Dan hingga setua sekarang, belum pernah ia disentuh lelaki dan berbaring di samping lelaki seperti malam ini. Seingatnya, cuma bersama ayahnya ia pernah tidur bersama. Itupun ketika ia masih kanak-kanak. Ah ya, sejak ayah-ibunya mening-

gal, ia mengarungi hidupnya sebatang kara. Lalu hari-harinya sunyi. Lalu malam-malamnya sepi. Ia pun merasakan hal itu sebagai pemberontakan. Pemberontakan naluri keperempuanannya yang tak pernah terpenuhi. Sebenarnya ia ingin juga memenuhinya. Tapi bagaimana caranya. Itulah yang selama ini belum pernah ketemu di akal Yem. Dan malam ini? Tiba-tiba saja tersodor suatu kesempatan yang sudah lama dirindunya. Akankah diterima?

Tiba-tiba Min bergerak lagi. Tanpa sengaja ujung-ujung kaki mereka bersentuhan. Dada Min berdesir. Dada Yem juga. Mereka diam saja sambil menarik kaki-kaki mereka pelahan.

"Kok mepet-mepet to, Min?", akhirnya Yem berkata pelahan.

"Aku tak bisa tidur, Yem. Maukah kau bercerita? Barangkali ceritamu akan membuaiku hingga terlelap. Yem, aku sangat menginginkan itu".

Dada Yem berdesir lagi tepat ketika Min mengucapkan kata "menginginkan itu". Asosiasi dia sudah ke "sana".

"Ya, ya", akhirnya ia berkata. "Tapi jangan seperti kanak-kanak gitu, ah. Sana dikit".

Tapi Min tak menggeser tubuhnya, cuma bergerak sedikit. Lalu Yem bercerita. Suaranya pelahan dan melankolik. Apalagi di selang-seling suara hujan yang ceriwis. Di sebelah Min mendengarkan dengan setia dan penuh perhatian, bagai kanak-kanak yang sedang dininabobokkan ibunya. Suara Yem terasa amat mesra di telinganya. Tapi terasa ngenes riwayatnya.

"Jadi ayah-ibumu boyong ke kota ini ketika kau masih kanak-kanak?", kata Min ketika Yem berhenti bercerita. "Dengan bayangan hidup di kota lebih baik dari pada di desa? Lalu mereka meninggal di kota ini ketika kau belum lagi dewasa? Ah, itu persis seperti yang kualami, Yem".

Sejenak angin bersiut di atas mereka. Percik-percik air berhamburan.

"Kita senasib. Ayah-ibuku juga mati ketika aku belum lagi lima belas tahun. Cuma dulu aku punya adik. Tapi sekarang tak kutahu lagi, di mana dia".

Tengah dibuai perasaan masing-masing, tiba-tiba petir meledak keras-keras, seakan menyambar tiang lampu dekat emper yang menaungi mereka. Min dan Yem sangat terkejut. Dan seperti tak sengaja, seperti mencari perlindungan, mereka saling bergerak merapatkan tubuh masing-masing. Saling memeluk dengan

(Bersambung ke hal 429)

MENIKUSKAN TIKUS

F. RAHARDI

Jikalau tikus-tikus sudah menjadi tidak seperti tikus lagi lantaran tak mau maling dan jinaknya bukan main hingga dia mau saja kita elus-elus lalu ketika kita masukkan ke saku celana dia diam saja, apa jadinya dengan manusia. Mereka pasti sudah menjadi tidak seperti manusia lagi hingga gemar sekali di tempat gelap untuk berbuat seperti tikus dan kadangkala menyuruk-nyurukkan moncongnya yang juga berkumis apabila kedapatan olehnya apa saja yang patut untuk di suruki moncong. Ini tak boleh terjadi. Hingga tikus harus kembali kita tikuskan dan kita biarkan maling apa saja atau janganlah dia diusik walaupun dengan ganas merusak dan menggeragoti makanan manusia yang memang ditakdirkan juga menjadi makanannya. Aku lalu tidak berani lagi mengejar-ngejar dia atau memasang perangkap. Dan tatkala dia dengan berani memanjat tubuhku lalu menggeragoti bibirku yang baru saja melahap ikan asin, kubiarkan saja sambil menahan sakit yang ditimbulkannya. Bahkan ketika istriku kaget dan menjerit aku tetap tenang dan bilang: Tenang. Aku tetap manusia dan dia normal sebagai tikus.

— Kalau begitu, meskipun manusia, kamu ini sudah sinting. Lihat bibirmu, berdarah kan?

— Biar. Itu kan bisa diobati.

— Lalu tikus-tikus itu?

— Biarkan saja, itu memang sudah perangainya. Sebagai manusia kita ini harus tetap menjadi manusia. Hanya paling-paling lebih dituntut untuk berhati-hati.

— Tidak bisa.

— Lalu?

— Tikus-tikus itu harus binasa.

— Itu juga tidak bisa. Bayangkan sekali beranak berapa. Dan kau hamil sekali dia sudah melahirkan enam kali.

— Kalau begitu kita harus menjinakkannya.

Betul. Sejak malam itu istriku selalu menyediakan makanan yang lezat-lezat di atas meja. Dan ketika barisan tikus

itu menyerbunya dibiarkannya saja hingga makanan itu dalam sekejap saja ludes. Dia membuka lemari dan tempat beraspun tak pernah ditutupnya lagi. Sedikit demi sedikit dia melatih tikus-tikus itu agar menjadi jinak dan mau dipegang-pegang. Karena biasa diberi makan, lama-kelamaan usaha istriku ini berhasil. Bahkan ketika usahanya ini akan menemui kegagalan lantaran perbuatan seekor kucing, dengan ganas binatang itu dicincang dan dagingnya disajikan pada tikus piaraannya. Akibat dari perbuatannya ini tikus memang menjadi sangat jinak. Dia mau dielus-elus dan dipegang, bahkan tak jarang ada anak-anak tikus yang keluar masuk kutang dan dasternya. Makanan memang tak pernah lagi dicari sebab telah disajikan dengan aman di tempat terbuka. Aku tak perlu repot lagi menjahitkan bibirku karena sejak tikus yang memanjat tubuhku bukan bermaksud untuk menggigit tapi sekedar berolahraga sambil bercanda menggoda. Aku senang sekali melihat hasil jerih payah istriku. Tapi ketika uang rapelanku turun, segera kuantar dia ke depan penghulu untuk kuceraikan. Sejak itu aku menjadi duda dan istriku pun sekarang menjadi seperti manusia lagi. Sering kulihat dia keluar masuk di tempat-tempat yang gelap entah apa saja yang dikerjakannya di sana, hanya saja aku berharap dia tetap seorang manusia dan tak pernah berbuat seperti tikus.

Akibat dari perceraian itu anggaran belanja istriku untukpara tikus terpaksa dikurangi sedikit, hingga akhirnya dihapuskannya sama sekali. Dia terpaksa membeli beras hanya khusus untuk dirinya sendiri. Dan ketika inipun sulit untuk dilaksanakannya terpaksalah dia menggantinya dengan singkong. Dan entah bagaimana caranya dia tetap bisa bertahan hidup. Entah sebagai manusia seratus persen atau sebagai tikus sekian persen aku kurang begitu tahu. Yang jelas dia tetap tabah dan bertahan. Justu, aku yang dalam keadaan ini kerepotan. Seperti lazimnya manusia yang dika-

runiai kelamin laki-laki dan kebetulan juga normal bentuk serta kerjanya, lama-kelamaan hidupku tambah runyam. Aku memang bisa tetap menggauli wanita-wanita gitu, tapi jelas bukan secara teratur tiap malam seperti yang kuharapkan. Soalnya anggaran untuk itu kelewat besar bila dibiarkan. Hitung punya hitung akhirnya kuputuskanlah untuk kembali saja menemui istriku. Tapi apa katanya?

— Aku kan bukan lagi istrimu?

— Tapi aku kan laki-laki dan kau perempuan?

— Tapi aku tetap bukan istrimu lagi. Aku tidak mau.

— Tapi dengan lelaki lain kau mau?

— Tapi kau kan bukan tikus yang mampu menunggangi tikus lain yang bukan bininya? Katanya kau manusia?

— Ya, tapi aku mampu menunggangimu. Maksudku aku mampu membayarmu.

— Tapi aku tidak mau. Aku tidak mau!

Baiklah, aku mengalah. Malam itu aku terpaksa kembali pada langgananku. Maksudku langganan bakmi. Karena perutku lapar, makanlah aku kenyang-kenyang. Sejak menduda aku memang selalu makan di luar. Dalam bulan-bulan biasa memang tak ada persoalan. Tapi ketika bulan Ramadhan tiba repotlah semua. Aku terpaksa bekerja sambil menanggung lapar dan haus. Bukan hanya di siang hari tapi juga malamnya, sebab tak ada warung yang buka di sekitar tempat tinggalku. Untuk mengatasi keadaan ini datanglah aku menemui bekas istriku. Sekarang kukatakan "bekas" sebab memang sudah bukan istriku lagi. Dia nampak sedang masak dan nampaknya enak sekali yang dimasaknya.

— Hallo! Seruku di depan pintu. Dia kaget lalu melongok.

— Datang lagi?

— Ya. Sedang masak apa, nampaknya kok enak?

— Jelas enak karena ini paha ayam, itu nasinya dan sambalnya juga siap sebentar lagi.

— Tempat kalau begitu. Aku juga sudah lapar kok.

— Ya, silahkan. Teruskanlah laparmu, aku mau makan sendiran.

— Jangan keterlaluan?

— Siapa yang keterlaluan?

— Kamu!

— Lo, ini kan hasil jerih-payahku sendiri, masakan kau mau minta?

— Bukan minta. Ini aku juga bisa kalau disuruh membayar.

— Sory, ini bukan warung bakmi.

— Tapi aku sudah sangat lapar dan sekarang tak ada warung yang buka lantaran bulan Ramadhan.

— Aku tak mau tahu, kita kan sudah tak ada hubungan!

Bajingan! Aku lalu mengumpat dan pergi. Tapi sesampai di rumah aku tak kunjung bisa memejamkan mata. Kalau tikus sudah tidak seperti tikus lagi, manusia memang celaka. Bayangkan, yang namanya tikus saja tak pernah dia kelaparan. Masakan aku yang konon makhluk lebih mulia sampai terkapsa puasa siang-malam sebulan lamanya. Esoknya aku tak berangkat kerja dan buru-buru kutemui bekas, sekali lagi, "bekas" istriku. Sayang dia tak ada di rumah. Sorenya aku kembali lagi dan kukatakan terus terang bahwa aku ingin sekali kembali padanya.

— Baik, katanya dengan tegas. Tapi carikan rumah yang lebih layak untuk

tinggal seorang manusia, hingga tikus tidak kerasan di sana.

Permintaan bekas istriku itu kusanggupi. Aku akan mencari rumah yang lebih baik dari rumah yang kami tempati dulu. Karena gajiku memang tak memenuhi syarat untuk keperluan itu, padahal kemampuan untuk ngobryek dengan cara lain tak diwariskan oleh ke dua orang tuaku, terpaksa aku menempuh jalan tengah. Untung perkerjaanku memang melibatkan tanganku untuk memegang serta menimang-nimang uang. Dalam waktu yang singkat sifatku sebagai manusia kusisihkan untuk kemudian kuganti dengan moncong tikus yang lincah dan rakus. Angka-angka kusalap supaya yang kusikat tak lekas tersingkap. Dengan rapi seluruh manusia di kantorku kuberi rezeki, mulai dari atasanku sampai tukang pel dan sapu, semua mendapat bagian. Dengan kata lain kugiring mereka itu untuk ikut serta ramai-ramai menjadi tikus, hingga segala periketikusanku menjadi sah dan aman. Dan beberapa bulan kemudian aku memang sudah beristri kembali dan menempati sebuah rumah yang lebih layak untuk ditempati manusia. Sekarang aku tak perlu lagi terganggu oleh tikus-tikus yang memanjat dan menggigit bibirku. Juga istriku tak perlu repot dengan menyediakan anggaran belanja ganda untuk manusia dan tikus-tikusnya. Tapi baru saja kebahagiaan ini

kukecap, datanglah semprotan yang tajam dari pihak atasan.

— Kalau duit kantor kau korbankan hanya demi kepentingan menikuskan kembali tikus, lebih baik kamu menjadi tikus saja sekalian.

— Maksudnya?

— Kalau kau ini maling duit kantor hanya untuk mendapatkan rumah yang tak bertikus, lebih baik kujebloskan saja kau ke kandang tikus.

— Jadi seharusnya kupakai untuk apa pak duit itu?

— Untuk apa? Seharusnya tak boleh dipakai, tak boleh dicuri kau tak boleh korupsi, tahu?

— Tapi kan bapak ikut makan?

— Stop! Coba buktikan!

Aku terhuyung. Aku terhuyung-huyung masuk ke kamar tahanan. Aku ditahan dan tidur serta berak bercampur dengan tikus-tikus. Mereka itu tikus-tikus yang kuat, yang pernah membunuh, ada yang memperkosa tetangga ada yang merampok bang dan lain-lain. Bludrekku kumat. Di sini susah matakku membedakan mana yang manusia dan mana yang tikus sesungguhnya. Sebab kalau malam tiba, tikus yang sesungguhnya itu hanya melintas. Tak mau dia berhenti di ruang tahanan ini karena memang tak ada yang pantas untuk dicuri. Atau lantaran ngeri menyaksikan tikus-tikus lain yang lebih rakus dari dia sendiri? ***

**Selamat Natal 25 Desember 1979
dan Selamat Tahun Baru
1 Januari 1980**

**Kel. Horison
Yayasan Indonesia**

PERJALANAN HITAM

KORRIE LAYUN RAMPAN

(1)

Ia mencium bau wangi bunga. Ia melihat beribu panorama. Ia merasa berjalan di atas seribu kendaraan. Bising dan melelahkan. Ia menguap dan terkantuk-kantuk. Ia merasa sepi-sesepi-sepinya. Tapi seribu kendaraan itu tak mau berhenti.

"Minggir!" bentaknya. Matanya silau terserot cahaya yang memancar dari segala arah. Kendaraan terus berjalan, mendesah-desah. Ia sendiri sudah tak tahu arah!

"Berhentiiii!" bentaknya lebih keras lagi. Tapi aneh. Ia tak menemukan seorang pun yang menjalankan kendaraan. Tak seorang pun penumpang lain. Hanya dirinya sendiri.

"Anch," ia menggumam. "Perjalanan yang tak kapan tak ke mana," ia menyambung gumam kalimatnya tadi. "Perjalanan maya perjalanan baka?"

Tak seorang pun yang menyahut. Tak seorang pun yang mendengar. Tak seorang pun! Karena tak seorang pun yang berada di dekatnya.

Fantastis!

Ia tiba-tiba teringat stasiun. Kereta api. Bis. Bemo. Helicak. Pasar. Pacar. Teman-teman. Seniman. Cewek. Kekasih.

Kekasih?

Ia tersentak. Seseorang menepuk pada bahunya. "Ke mana?" suara itu bertanya.

Ia tergegap. Ia masih menyusur deresi. "Kan kita tak boleh bersua di sini," suara itu terus pergi.

Ia merasa lelah dan hampa. Hidupnya begitu hampa!

Ia melompat ke gerbong kereta. Kereta terus meraung membelah kelam yang membenam!

Di depannya kedap kelam!

(2)

Ia mencium bau dupa. Ia mencium

bau setangi. Ia mencium bau perawan.

Bau hidup.

Bau kehidupan.

Hingar sekali.

Ia kongkow-kongkow dengan temannya di pasar. Mereka menghirup kopyor dan nyeruput gado-gado. Pasar begitu hingarnya. "Tapi kita tak seharusnya bertemu di sini," kata temannya. "Kan kita sudah berjanji, hanya boleh sekali lagi bertemu dalam hidup ini!"

Ia bangkit seperti disengat. Ia tiba-tiba teringat. Ia memandang ke depan. Hanya maya. Betapa mayanya!

Ia berlari keluar dari gerbang pasar. Terus melompat ke atas andong yang sedang nelaju. "Pacu!" perintahnya pada sai.

Andong terus mengitari kota. Tak lelah-lelah. Tak lelah-lelah. Sampai akhirnya berhenti di depan rumah Mariyah.

Di bawah langit yang gemilang. Di bawah matahari dengan seribu sipu. Dulu, bersama Mariyah — selalu bersama Mariyah. Di bawah bulan. Dalam cahaya gemintang. Ia pernah bercinta dengan Mariyah. Langit, daun, cuaca, bangku dan burung-burung perenjak menyaksikan kisah kasih percintaannya. Begitu indah, begitu meriah. Semarak dan berbunga-bunga.

Ia bermanja dalam kasih. Menanam pohon-pohon harapan. Berhenti mereguk ludah cinta. Sampai terasa pahit dan getir.

"Aku sudah mati, Mas," gadis itu memagut bibirnya. Ia merasa limbung. Udara sumpek. Ia seperti bermimpi diperkosa seribu bidadari. Ia teringat Titi, ia teringat Prapti, ia teringat Windy. Ia teringat tujuh gadis yang pernah menitikkan air mata di depannya. Ia teringat tujuh perawan yang pernah lewat renggutan cintanya.

Ia merasa begitu getirnya. Cinta tak selamanya manis di mulut. Ia meludah. Ia melihat darah.

Darah! Merahnya merah!

(3)

Ia seperti mencium bau sepi. Betapa sepinya. Ia seperti mencium bau lenggang. Betapa lengangnya. Ia terus menyusuri jalanan yang sunyi menuju rumah Ali, sobat tuanya di kota buaya.

"Beliau tak di sini lagi," kata seseorang melongokkan kepalanya dari jendela. "Beliau sebal sebab hanya bisa menulis puisi pengutil sandal," ujar orang itu terus menarik senyumnya dari kusen.

Ia merasa kecewa, sebab ia harus membayar utang. Membayar salah. Ia terngungun sesaat, terus melangkah ke jalan Rangkah. Di sana ia ingin ketemu Suparto Brata. Tapi ia tak menemukan siapa-siapa. Hanya angin dan cuaca ia temukan di sana. "Ia sudah pergi," seseorang tak dikenal menyalaminya. "Tak bertumpah darah di sini lagi," orang itu terus ngeloyor pergi. Wajahnya asing dan penuh gerimis.

Ia melompat ke atas becak. Ia melompat ke atas bemo. Ia melompat ke atas bis. Ia melompat ke atas kereta api. Sudah siang ia tiba di Malang. "Mas ke sini? Mas ke sini?" tangis Wilis didadanya. "Akhirnya mas ke sini juga," gadis itu terus mengisak. "Begitu sesahnya menunggu," lanjut gadis itu sambil menariknya dari mulut pintu.

Kerinduan begitu garangnya menyeret keduanya ke dalam api. Ada guruh, ada kilat, ada guntur meledak. Semuanya meledak membuat keduanya hancur menjadi molekul. Menjadi atom dan kepingan-kepingan benda berjuta. Petir pun bertubi-tubi menyalakan api.

"Aku sudah mati," si gadis melepaskan diri dari nyala api. Ia menggigil. Jantungnya dingin merepes seperti es.

Ia melompat dengan berat. Kakinya melayang melepas mulut lawang. Tubuhnya bergoyang disambut rembang petang.

Matanya berkunang-kunang.

Senja membenam.

Lalu kelam.

Kelam sekali!

(4)

Seribu kendaraan telah membawanya ke jantung kota. Riuh dan bising. Ada pabrik, ada pedagang, ada jembel, ada teriak anak-anak. Ada raungan oto dan mesin-mesin, ada-pekik peluit kereta, ada jerit wanita. Semuanya campur aduk menciptakan galau warna yang tak tentu rupa.

"Kita seharusnya tak boleh bertemu di sini," suara asing menjawab telinganya. Ia terbangong dalam longsong. "Dulu sudah janji di Maospati, kan? Kita hanya boleh bertemu sekali lagi!"

Ia melompat ke atas mobil dan suara itu menghilang dalam angin. Ia telah menyusuri semua kota, semua kampung, semua ngarai dan lembah. Ia telah mengunjungi semua tepian bunda. Ia telah membuka semua pintu kekasih. Ia telah memetik bulan. Telah menggalah matahari. Ia terhenyak di dataran biru.

Cuaca membiru.

"Kau di sini?" suara merdu dahulu menegur lagi. "Begitu lama aku menyiapkan pelaminan," gadis di depannya mengurai senyuman. "Peribhaya menanti hari demi hari. Demikian sakitnya, Mas?"

"Aku datang sekarang. Aku telah datang, Sih," ia membelai kelembutan bukit di antara lembah. Perasaannya seperti di awang-awang. Tak direncana bibir mereka bertautan. Mesra. Begitu mesranya.

Ia merasakan kedinginan yang menyentak. Ia meraba wajah gadisnya. Dingin. Dingin sekali.

"Aku sudah mati," suara yang lepas tertangkap telinganya. "Sih, sudah mati, Mas....."

Ia terhenyak. Seperti terjatuh di atas seribu duri. Betapa perihnya. Perih luka mandi cuku.

Betapa perihnya!

Luka sesayat demi sesayat.

Perihnya.

Darah!

(5)

Ia seakan terseret dalam arus. Deras dan mendatar segala. Ia mengalir dalam seribu kendaraan. Melaju sesatpapai tuju. Ia terdampar di terminal. Ia tiba di deraga. Ia melangkah langkah, terus mengusap wajah kota.

"Selamat pagi!" penduduk kota menyapanya. Ia seperti kembali ke masa mudanya puluhan tahun yang lalu. Kenangan pun berhunja-budja.

"Selamat pagi," balasnya sambil terus tersenyum. "Begitu lama kita tak pernah bersua."

Ia terus mengayunkan langkah. Ia menjumpai Dahlan. Ia menemui Oening, ia bersua nanti. Ia pamit Parikesit. "Sampai jumpa," ia melepaskan salaman. Terus melangkah menyusur cakrawala. Di batas ia berpapas. Anas. Ia melangkah tiba di pondok Maria. Di sini ia beribu kali merangkul Rosa.

"Kakak datang?" gadis itu menyambutnya di ambang. "Akhirnya kakak datang juga?"

"Seperti janji," ia mengetatkan pelukan. Bibir keduanya bertemu seperti ribuan kali dulu. "Bukankah sekarang saatnya akad nikah?"

Gadis dalam pelukannya tersedu sedan. "Kak, Rosa tak bisa! Rosa tak bisa!" gadis itu kian keras tersedu. "Kak, Rosa telah mati!"

Ia merasa seperti terjatuh dari ketinggian beribu kaki. Rokhnya seperti terlontar ke awang-awang. Ia melihat sungai yang banjir. Ia melihat hutan-hutan yang gundul. Ia melihat tanah-tanah kering. Ia melihat kampung-kampung yang miskin. Ia melihat sejuta kemelaratan!

"Bukankah kita tak boleh bersua di sini?" suara itu menyapanya lagi. Ia sedang menyusur Senopati. Ia menoleh, tapi suara itu terus pergi. Tiba-tiba ia teringat Umbu, Pragolapati dan Munawar. Ia teringat Rudhatan, Ajie dan Haidjid. Ia teringat Yoko, Emha dan Linus. teringat Arwan, Munif dan Guroto. Ia teringat loak buku dan kios hopping centre. Tiba-tiba ia sudah mengetuk rumah Dyani.

"Aku sudah mati," gadis itu merangkulnya mesra sekali. "Kita tak mungkin seperti dulu lagi....."

Seperti takut hantu kuburan, ia melompat ke kendaraan. Beribu mesin menderu membawa dirinya melaju. Ia sudah di Jakarta. Ia menyalami Jassin, ia menyalami Taufiq, ia menyalami Sapardi. Ia ketemu Ramadhan, Ajip dan Hadi. Ia mengusap kepala Tardji, Leon dan Sat-tah. Dari Cimahi ia melangkah ke Cendana.

"Minal aidin wal faizin," salamnya lembut. "Mbah, selamat lebaran. Maaf lahir bathin," ia terus menatap kedua embahnya di jalan Cendana. Mendadak ia melihat semua manusia menjadi bayi dan dirinya tiba-tiba menjadi tua. Tua sekali! Nyalinya tersigi-sigi.

Ia pun melompat ke jalan Proklamasi. "Selamat pagi, Meisyie," ujanya meny-

lami gadis itu. Meisyie memang sentimentil. Terus memeluknya. Ia merasa dingin.

"Aku sudah mati," gadis itu mengeratkan pelukan. "Mas jangan sedih, Mei sudah mati....."

Tiba-tiba ia merasa terkapar tak berdaya.

Di sekitarnya ada beribu suara.

Asing. aneh dan menyesakkan nafas.

Ia merasa tak bisa bernafas.

(6)

Ia terpandang segala sesuatu yang serba putih. Beribu wajah dan mulut ada di sekitarnya. Ia merasa karib dengan semua mereka. Satu-persatu mulut itu ber-celoteh. Ngomong dan buka suara. Satu-persatu mereka menyanjung dan memuji dirinya.

"Betapa baiknya dia." "Betapa kreatifnya almarhum." "Betapa enerjiknya beliau." "Betapa halusnyanya pemuda itu." "Betapa mempersonanya cerita-ceritanya." "Betapa jantannya." "Betapa kayanya beliau dengan ide." "Betapa potensialnya almarhum." "Betapa lembut hatinya..... betapa....." Suara-suara itu berdengung seperti bunyi lebah.

Tiba-tiba dengungan suara lebah itu terhenti. Ruang menjadi senyap. Seorang wanita dengan wajah pucat menghampiri sosok yang terbujur. Perutnya buncit dan air matanya merembak gugur satu demi satu. "Mas terlalu banyak bekerja," perempuan itu mengisak. "Seharusnya mas istirahat di Cisarua," isaknya lebih keras lagi. "Kasihani bayi kita tak berayah lagi....." Tangannya secara tak sengaja menenggol tempolng. Benda cair tumpah dari tempolng itu. Dan cairan itu merayap mengecat jubin menjadi merah.

Beribu wajah terbangong. Beribu mulut melongo. Beribu suara terkunci dalam hati. Dan perempuan itu mengisak lebih keras lagi.

Ia tersenyum membelai perempuan muda di depannya. Tapi perempuan itu makin meraung sejadi-jadinya. "Mas; kasihan Yanti, Mas..... ***

1 Syawal 1399 H
Jakarta,

"h"

MUHAMMAD ALI

— Sayah bisah sembuhan penyakit andah ituh dalam waktu singkat, tanpa oprasi. — begitulah bila ia berkata-kata diusahakannya sebisa mungkin mengucapkan kalimat-kalimat yang tak pernah dipakai orang lain dan selalu menambahkan "h" pada setiap kata yang berakhir dengan huruf hidup (vokal). Saya sesungguhnya tidak tahu apa alasannya atau apa latar belakang dari kegemarannya yang suka mengungsikan atau memindah-mindahkan "h" itu dari satu kata ke kata yang lain.

Saya datang padanya pada suatu sore di kamarnya di sebuah losmen murah, tapi tidak begitu jorok keadaannya, meskipun kurang bersih, karena tertarik oleh bunyi sebuah iklan yang dimuat di koran lokal sebagainya: "Rajah Tabib yang sudah kesohor di seantero dunia. Sanggup menyembuhkan segala macam penyakit, luar-dalam, dalam waktu singkat, tanpa oprasi."

Itulah maka saya datang menemui si pemasang iklan di tempat ia membuka praktek dan tiba-tiba saya jadi begitu heran dan terlongok-longok menyaksikan ujud orangnya, sikapnya, cara ia bicara, memandang, menaksir dan memperde-ngarkan "katah-katah" yang tidak biasa itu.

Lebih-lebih apabila kita perhatikan tampangnya. Orang ini dengan baju prakteknya yang berwarna putih, tapi lusuh dan tampak kumal dibagian-bagian tertentu, mengingatkan kita pada sebuah teki-teki silang di halaman sebuah majalah tua yang belum rampung diisi. Dan kalau ia misalnya mengucapkan kalimat-kalimat yang seolah-olah sengaja tidak diselesaikannya yang sering dilakukannya, seperti: "Sayah tahu, sayah tahu, tapih....." memancing kemasygulan, persis seperti kita kadang-kadang berhadapan dengan sebuah lampu reklame beberapa hurufnya tidak menyala, hingga kita dibuatnya kewalahan untuk menangkap apa maksudnya.

Potongan orang ini memang agak aneh, karena setiap orang kira-kira akan menyebut dalam hati, ketika memandangnya: "Tuhan Maha Kuasa, mampu membuat potongan macam apapun yang dikehendakiNya bagi hamba-hambaNya." Orang ini hampir menyerupai sebuah boneka besar yang dibuat oleh seorang tukang boneka yang kurang ahli dan sedikit ceroboh ketika harus menyelesaikan bagian-bagian penting yang justru sangat menentukan bagi pembentukan kewajaran anatomi. Umpamanya bibirnya di sebelah bawah terjantai ke bawah, hingga selalu kelihatan kebasah-basahan dan tentu menjijikan bagi penglihatan orang yang me. gharamkan katak.

Atau bulatan matanya yang melotot dan selaput mata yang kelewat tebal berlipat-lipat bila dikatupkan Atau telinga-telinganya yang kurang cocok dengan ukuran kepalanya. Rahang yang mengesankan terbentuk oleh silang-silang tulang kurang teratur, sehingga seorang tukang pembuat boneka yang terampil pasti akan berkata: "Semua ini perlu dirombak dan diperbaiki. Demi selera mereka yang menginginkan segalanya serba wajar, beres dan pas, dan tidak mengundang tanggapan-tanggapan yang bukan-bukan.

— Anda tidak percaya? — tanyanya tiba-tiba.

Saya tidak menjawab.

— Tidak percaya? — ulangnya, dengan tekanan nada yang agak dibuat-buat.

Saya mengelak dari pandangan matanya yang semakin melotot itu.

— Sayah tanggung, sayah jamin penyakit anda akan segera sembuh dan tidak akan kambu buat selamah-lamahnya. — ujarnya pula, lalu tambahnya, — Setiap pasien sayah tidak pernah kembali lagi buat mengulangi pengobatan

— Tapi, — selaku cepat, — anda belum tahu apa penyakitku, malah belum

memeriksaku, bagaimana anda sudah tahu penyakitku?

— Oh, jangan kuatir, sayah sudah tahu pasti apa penyakit andah meskipun sayah belum periksa andah.....

— Hampir semua dokter yang pernah saya kunjungi sama menyatakan ini penyakit ginjal dan harus dioprasi.....

— Itu pun sayah tahu pulah. Biasah, parah dokter memang selalu menyalakan segala ketidak-beresan pada ginjal-ginjal. Ginjal adalah musuh bebuyutan parah dokter, tapi sayah bukan dokter, sayah rajah tabib.....

— Dan mereka menyuruhku masuk rumah sakit....., — kataku menegaskan.

— Masuk rumah sakit? — tanyanya terperanjat, — Astagafirulla, agaknya andah belum paham, bahwa masuk rumah-sakit samah dengan menyertorkan nyawah dengan cumah-cumah, malah dipungut bayaran pulah.

Sebentar saya terdiam, menatapnya, berusaha meyakinkan apa yang baru saya dengar, lalu kata saya: — Tapi apa sebenarnya penyakitku?

— Anda mengidap penyakit yang biasa menghinggapih hampir ratah-hatah bangsah-bangsah disebut bangsah-bangsah terbelakang, yaitu sejenis kelatahan yang ambisius. Sayah tidak pernah menimpakan kesalahan pada ginjal-ginjal yang kurang baik. kerjanyah, dan sayah tak pernah menggunakan pisau jagal, maksud sayah pisau bedah dalam arah pengobatan sayah.

Saya kembali terdiam untuk seketika lama dan berpikir-pikir apa mesti saya katakan kepada tabib yang agak luar biasa ini.

— Lantas bagaimana cara lain untuk menyembuhkan penyakit ini, selain dari oprasi? — tanya saya.

— O, ituh adalah urusankuh..... Andah cukup menyediakan ongkos sajah yang harus dibayar dimukah.

— Berapa ?

— Seratus Ribuh Rupiah sajah. Jauh lebih murah darih biayah pejagalan, mak-sudkuh biayah oprasih.....

— Baik, besok akan kusediakan jumlah itu. Besok saya kembali..... — lalu saya pergi meninggalkannya yang sambil tersenyum-senyum mengikuti sampai ke pintu.

— O, yah sebentar, — katanya tiba-tiba, — kalau tidak berhasil uang andah kembalih. Saya berjanjih.....

Keesokan harinya saya benar-benar kembali ke kamar praktek tabib itu yang tentu sudah menunggu-nunggu kedatangan-anku. Jumlah uang yang dimintanya juga ada kubawa serta, sesen pun tidak ku-

rang, seratus ribu rupiah. Meskipun jumlah itu cukup berat untukku, namun aku lebih takut masuk rumah sakit, lebih-lebih rumah sakit umum yang katanya scenaknya saja memperlakukan para pasiennya. Lagi pula operasi merupakan pantang bagiku. Sekurang-kurangnya apa yang dikatakan oleh sang tabib yang sering salah mengucapkan kata, "operasi" dengan "jagal" barangkali ada benarnya juga.

Di depan pintu kamar praktek itu aku pun tertegun, karena mendengar ribut-ribut di dalam, seperti ada yang sedang bertengkar.

Ketika pintu kemudian terbuka seorang laki-laki nyolonong keluar sambil ngomel

keras-keras : — Bangsat ! Ngomongnya saja pakai "h, h", tapi nyatanya semua hampa..... hampah !

Mendengar itu aku tidak jadi masuk ke kamar praktek itu. Cepat-cepat aku berbalik menuruni jenjang losmen. Di jalan pulang terbayang olehku wajah sang tabib yang cemberut karena kecewa, gagal menghitung-hitung lembaran-lembaran kertas yang semula diharapkan akan diterimanya. Siapa tahu pula ia masih mau memikirkan nasibku dan berguman di hatinya : — Kasian si malang itu, mungkin kini ia sedang ditelentangkan di meja jagal terkutuk itu.....

(Sambungan dari hal 421)

sudah banyak bakul datang ke desa itu. Dan mulai saat itu semua rakyat meng-akui kebijaksanaan mas Baron.

Dua bulan setelah peresmian jembatan itu, di muka rumah mas Baron ada sebuah colt baru bernomor merah. Rakyat mengira bahwa mas Baron sedang kedatangan tamu dari kota. Kalau tidak pejabat negara tentunya juga pedagang kota yang mau membeli cengkeh atau

kopi mas Baron.

Hari berikutnya colt itu masih ada di halaman rumah mas Baron. Rakyat berpendapat, tentunya tamu itu adalah utusan dari pejabat negara untuk riengadakan sesuatu penyelidikan di desa itu. Rakyat sering mendengar bahwa sekarang banyak orang pandai atau mahasiswa datang ke desa selama beberapa waktu untuk mengadakan penyelidikan.

Tetapi setelah sebulan kemudian colt itu masih di tempat mas Baron dan sering digunakan oleh mas Baron, maka tahulah rakyat desa itu bahwa colt adalah milik mas Baron sendiri. Rakyatpun menjadi sangat senang dan bangga karena lurahnya punya mobil. Memang mas Baron adalah lurah yang sukses di desa itu. ***

(Sambungan dari hal 423)

erat. Hingga beberapa saat adegan itu berlangsung.

Serentak menyadari keadaan yang sesungguhnya, Yem cepat-cepat melepaskan pelukannya. Di dorongnya tubuh Min. Tapi Min tak mau melepaskan pelukannya. Bahkan sebaliknya, ia makin erat memeluk tubuh Yem.

"Kau mau membohongi diri, Yem ?", kata Min tajam. Matanya pun tajam pula ke mata Yem. Mata seorang lelaki, Yem terdiam, seperti terpukau oleh kata-kata Min itu. Ia menghentikan gerakan mendorong tubuh Min. Tiba-tiba ia berpikir : Benar katanya. Aku telah membohongi

diriku sejak tadi. Oh, bahkan sejak lama. Lalu ia kembali teringat malam-malamnya yang sepi. Teringat naluri keperempuanannya yang tak henti-henti membe-rontak. Akankah kulewatkan kesempatan ini ? Ah, apa salahnya kalau kuturuti keinginan Min yang sebenarnya juga sudah lama kuingini ?

Mendadak mata Yem bersinar-sinar mencari mata Min, seperti mau mengabarkan berita kebahagiaan. Dan mata Min yang telah siap itu pun segera menyatu ke mata Yem. Sesaat mereka berpandangan. Sama-sama merasakan gelora yang aneh di dada masing-masing.

Sama-sama menangkap beribu isyarat dari mata masing-masing yang sulit mereka terjemahkan.

"Yem", tiba-tiba Min berkata lembut, namun penuh kelelahan. Jawaban Yem cuma pejaman mata. Lalu Min mendekatkan wajahnya ke wajah Yem. Bibirnya gemetar dan panas menyatu di bibir Yem. Dan Yem pun penuh gairah menen-rikan tubuh Min yang menindihnya.

Malam dengan lembut menelan rintihan-rintihan seorang perawan. Begitulah mereka mengetuk pintu dunia pengantin.

kendal, 1979.

DAFTAR ISI HORIZON TAHUN XIV — 1979

PENGARANG/PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	BULAN	HALAMAN
AGUSTA, LEON	Sutardji Calzoum Basri Baca Sajak Dengan Kapak	6	Juni	207
AHMAD, AWALUDDIN	Madong Lubis Guru Dan Ahi Bahasa Indonesia Yang Dilupakan	3	Maret	77
	N.A. Hadian, Menoreh Situasi Dengan Pisau Kepenyairan (TB)	4	Maret	120
AINUNAJIB, M.H.	Lingkaran Dinding	9	September	299
	Mimpi Istriku	9	September	303
	Kepala Kampung	10	Oktober	351
	Di Belakanku	11	Nopember	375
ALI, MUHAMMAD	"H"	12	Desember	428
ALISYAHBANA, S. TAKDIR	"Kalah Dan Menang"	4	April	113
ASA, SYU'BAH	Tentang Kegiatan Seni Sebagai Ibadah	12	Desember	401
BACHRI, SUTARDJI CALZOOM	Pengantar Sajak-Sajak	6	Juni	201
		6	Juni	202
BREEN, B.A.	Yatim Piatu Di Xuyen Phu Terbunuh Agustus 1970*	7	Juli	242
BUDIANTA, EKA	Perjalanan Senja*	8	Agustus	271
DAMONO, SAPARDI DJOKO				
lih : ELYTIS, ODYSSEUS				
DANARTO	Ngung Ngung Cak Cak	1	Januari	15
	Megatruh	5	Mei	168
DARMA, BUDI	Sastra Amerika Masa Kini	7	Juli	221
	Joshua Karabish	11	Nopember	379
DIOP, BIRAGO	Pertanda*	4	April	134
EDDY, NYOMAN TUSTHI	Aspek-Aspek Pergolakan Sosial Dalam Beberapa Novel Putu Wijaya	5	Mei	149
ELYTIS, ODYSSEUS	Sajak-Sajak	12	Desember	416
ENESTE, PAMUSUK	Kebahagia an Atau Harta? (TB)	1	Januari	5
	Penjajah Kontra Pribumi (TB)	9	September	313
	Perempuan Pun Bisa "Serong" (TB)	11	Nopember	392
FAROK H.T.	Putu Yang Tak Mau Tersedot	11	Nopember	394
FUDOLI, MOHAMMAD	Burung Kembali Ke Sarang	9	September	297
GABAT, SUPARMAN ZAHARI	Sajak-Sajak	9	September	307
GO, E. KORAH	Kemelut Sekitar "Holocaust"	7	Juli	227
lih KAFKA, FRANZ				
GRAPPUTTIN, YEFIGARATA S.	Cerita Pendek Ketiga	5	Mei	174
	Cerita Pendek Kesatu	6	Juni	196
	Cerita Pendek Kedua	6	Juni	198
	Cerita Pendek Kelima	6	Juni	214
	Cerita Pendek Keenam	6	Juni	215
	Cerita Pendek Keempat	7	Juli	243
HADI, WISRAH	Sri	11	Nopember	373
HADI W.M., ABDUL	Dengan Setiap Orang*	5	Mei	163
	Trisno Sumardjo	6	Juni	193
	Sajak-Sajak	10	Oktober	342
HERMAN KS.	Sendiri-Sendiri Sebaris-Gebaris & Sajak-Sajak Bulan Pebruari (TB)	3	Maret	99
	Novel Umar Kayam Perjalanan Nasib "Bawuk" (TB)	5	Mei	154
	Bercinta Dengan Nyai Loro Kidul (TB)	7	Juli	248
	Taufiq Ismail Menulis "Sajak Ladang Jagung" (TB)	10	Oktober	329
HERYANTO, ARIEL	Berkenalan Dengan Kebudayaan Kalimantan Timur (TB)	1	Januari	4
IBRAHIM, RATNA INDRASWATI	Pemilik	2	Pebruari	47
JABBAR, HAMID	Sajak-Sajak	11	Nopember	368
JOZSEF, ATILAH	Lewat Danube*	9	September	308
KAFKA, FRANZ	Di Muka Pengadilan	11	Nopember	367
KOTO, ZAINUDDIN TAMIR	Air Mata Ibu	2	Pebruari	50

KOWA, FRANS LATIF, SYAHRIL	Dompot	4	April	131
	Sajak-Sajak	1	Januari	12
LORCA, FEDERICO CARCIA LUBIS, ALINAFIAH	Surat	5	Mei	166
	Musim Gugur Ichigaya	7	Juli	236
	Berita	8	Agustus	281
	Operasi	8	Agustus	282
	Keranda	11	Nopember	378
	Jalan Panjang Menuju Malam*	9	September	308
	Gombang	7	Juli	245
	R.W.	8	Agustus	275
	Catatan Kebudayaan	1	Januari	3
	Daya Cipta (CK)	2	Pebruari	39
	Seniman Dan Hati Nurani Sosial (CK)	3	Maret	75
LUBIS, MOCHTAR lih: BREEN, B.A.; DIOP, BIRAGO; OKARA, GABRIEL; POWELL, CRAIG; ROWBOTHAM, DAVID; SENGHOR, LEO- POLD SEDAR; SUJATHA, ANNA; TAM'SI TCHIKAYA U; WILLIAMS, G. AWOONOR	Pandangan Lain Tentang Ilmu Dan Teknologi (CK)	4	April	111
	Film Indonesia, Ada Potensi Besar (CK)	5	Mei	147
	Sebuah Musim Terlantar Di Palembang (CK)	6	Juni	183
	Menemukan Diri Kembali Dalam Keseim- bangan Ekologi	6	Juni	188
	Serangkaian Pertanyaan (CK)	7	Juli	219
	Pesan Dari Penyair Dan Pembaca Puisi Remaja (CK)	8	Agustus	255
	Seni Untuk Mengutuhkan Manusia - I (CK)	9	September	291
	Seni Menunjang Belajar - II (CK)	10	Oktober	327
	Kita Lebih Lamban Dari Penyu (CK)	11	Nopember	363
	Menyempurnakan Manusia Atau Memperbaiki Lembaga (CK)	12	Desember	399
LUBIS, Z. PANGADUAN lih: LORCA, FEDERICO CARCIA LUTHAN, ASNELLY MAHMUD, DAMIRI MALNA, AFRIZAL MANIKAM, SUTARDI ARDI MEDEIROS, M.M. lih: SINGER, ISAAC BASHEBIS MOSENSON, AMOS MUCHTAR, MUCHWARDI	Malu	10	Oktober	337
	Mata	3	Maret	104
	Juga Tak Kutemui Di Atas Puncak	2	Pebruari	69
	Ajal Itupun Tibalah	3	Maret	94
	Penggembala	5	Mei	161
	Kembalinya Seorang Perintis	8	Agustus	265
	Berita Aneh Dari Kampung Aneh Disampaikan Oleh Seorang Penyair Pancasila*	8	Agustus	270
	Sajak-Sajak	2	Pebruari	54
	Chairil Anwar: "Aku Hidup Seribu Tahan Lagi"	4	April	139
	Revolusi Sudah Selesai	6	Juni	191
	Hati	11	Nopember	386
NAJIB, EMHA AINUN NOEGRAHA, YUDHISTIRA ARDI NURDIN, EDWARDSYAH OKARA, GABRIEL PARUK HT. PENILAIAN DEWAN JURI FESTIPAL FILM INDONESIA 1979 PALEMBANG PONTI, ZULKY POWELL, CRAIG POYK, GERSON RAHARDI, F.	Tetek	11	Nopember	372
	Mimpi Mistik*	4	April	133
	Sekali Lagi Tentang Stasiun	9	September	293
	1 : O	5	Mei	177
	Madona Dan Anak*	5	Mei	172
	Batu Ginjal	7	Juli	241
	Negeri RI	12	Desember	413
	Akibat Menara Babil Ambruk	3	Maret	82
	Kelak Kemudian Hari*; Nanas*	3	Maret	88
	2 3 6 Two Mi Nem (Toe Mien Nem)	5	Mei	165
	Yang Terhormat Surat	9	September	310
RAHARDJA, PC: RAMPAN, KORRIE LAYUN RANI, W.S. RANGKUTI, HAMSAD ROWBOTHAM RUNNA M. NOENG	Menikuskan Tikus	10	Oktober	345
	Jembatan	12	Desember	424
	Seni Rakyat Kenyah Dan Modang	12	Desember	420
	Tentang Hidup Yang Tak Terpahamkan	4	April	142
	Perjalanan Hitam	11	Nopember	390
	Ithim	12	Desember	426
	Sajak Dan Tongkat	4	April	121
	Tebing*	12	Desember	409
	Sang Pencuri	7	Juli	241
		4	April	135

SAPUTRO, HERYUS	Min & Yem	12	Desember	42
SARWONO, BAMBANG	Sajak Selembar Diploma*	8	Agustus	27
	Sajak-Sajak	3	Maret	9
SASTROWARDOJO, SUBAGIO	Sajak-Sajak	9	September	30
SASTROWARDOYO, INA SUMARSONO	Sajak-Sajak	12	Desember	41
	Gadis, Ibu, Oma	3	Maret	10
SAYUTI, SUMINTO A.	Ujung Menanti	8	Agustus	26
SENGHOR, LEOPOLD SEDAR	Tasawufnya Abdul Hadi W.M. (TB)	10	Oktober	35
SINGER, ISAAC BASHEVIS	*	4	April	13
	Gimpel Si Tolol	2	Februari	5
SIREGAR, SORI	Seorang Anak Lelaki Dari Amerika	12	Desember	40
	Pasien	2	Februari	6
	Cetak Biru	5	Mei	15
	Konsensus	10	Oktober	33
	Jurang	10	Oktober	34
SOEBAGIO, HARYATI	Pendidikan Seni Di Indonesia	10	Oktober	33
SOEKITO, WIRATMO	Siapakah Yang Memperkaya Pengertian Dalam Bahasa Kita?	2	Februari	4
SRIWIDODO, RAYANI				
lih: JOZSEF, ATILLA	Hendra Sebuah Mutiara Pelukis Indonesia	9	September	32
SUDARMADJI	Humor Dalam Puisi Indonesia Populer	8	Agustus	25
SUDJARWO	Dosa	2	Februari	4
SUGIYARTO HP., GTK	Lelaki Tua Dan Maut	5	Mei	15
SUHARIANTO, S.	Penderitaan Seorang Wanita (TB)	4	April	14
	Menyaksikan Perang Vietnam Bersama Bur			
	Rasunto	8	Agustus	28
	Menelusuri "Kemelut Hidup" Ramadhan K.H. (TB)	9	September	31
	Menikmati "Cinta Abadi Di Kaki Fuji"			
SUJARWANTO	Bersama Motinggo Busye	12	Desember	40
	Jakob Sumardjo Memperkenalkan Pengarang Wanita Kota	10	Oktober	35
SUJATHA, ANNA	Sajak-Sajak	7	Juli	23
SUKARDI, WINA ARMADA ADWIJAYA	Nyanyian Sukma*	8	Agustus	27
SUMARJO, YAKOB	Isaac Bashevis Singer: Pemenang Nobel			
SUMARTONO	Sastra 1978	2	Februari	5
	Yang Keseratus Kalinya	3	Maret	9
	Kabut	4	April	12
	Tamu-Tamu	6	Juni	20
SUPRIYADI, PIEK ARDIJANTO	Pulang	7	Juli	23
SURACHMAN RM	Berdua*	9	September	30
SURYADI AG, LINUS	Di Perbatasan Pennsylvania*	5	Mei	16
	Sajak "Dingin Tak Tercatat" Karya Goenawan			
	Mohamad: Sebuah Nuansa Tertangkap	1	Januari	8
	Berkenalan Puisi Brasilia (TB)	3	Maret	9
SUSILO, AHITA TEGUH	Berkenalan "Lirik Parsi Klasik"	9	September	31
	Dua Orang Berjalan Berbincang Tentang Luka*; Cara Memandang Matahari*	5	Mei	16
TAGOR	Hujan	4	April	12
TAHIR, ABDULLAH	Pintu	3	Maret	8
TAM'SI TCHIKAYA U	Api Semak-Semak*	4	April	13
TAND, B.Y.	Ambisi Sutardji: I Am The Greatest!:			
	Dapatkah Di Jangkau	2	Februari	4
WAHID, ABDURRACHMAN	Sajak "Hukla" Leon Agustas; Manifestasi "Kegetiran" Dan "Ketidakbebasan"	8	Agustus	28
WAHONO, SRIWARSO	Kerangka Perjuangan Kemanusiaan Kita	6	Juni	18
WILLIAMS, G. AWOONOR	Kronik Kebudayaan	3	Maret	10
YUDHIS	Nyanyi Perang*	4	April	13
	Kritikus Serius	6	Juni	21
	Jarak I	10	Oktober	34
	Jarak II	10	Oktober	34

* : Sajak

CK.: Catatan Kebudayaan

TB : Timbangan Buku